

**FUNGSI DAN MAKNA PENYAMBUHAN HARI RAYA IMLEK PADA  
MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh  
Oktavia Sanjaya**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **FUNGSI DAN MAKNA PENYAMBUTAN HARI RAYA IMLEK PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**OKTAVIA SANJAYA**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lunturnya tradisi Imlek di Bandar Lampung seperti tidak memakai baju berwarna merah pada perayaan Imlek. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa di kota Bandar Lampung sudah tidak melakukan tradisi penyambutan Imlek selama 15 hari sampai perayaan Cap Go Meh. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya pengenalan dan pemahaman pada generasi muda, perbedaan sudut pandang dan perkembangan pola pikir yang disebabkan oleh mitos dan penalaran. Namun pada sebagian kecil masyarakat etnis Tionghoa di kota Bandar Lampung tradisi yang bersifat umum masih dilakukan, dan pada sebagian besar etnis Tionghoa di Bandar Lampung sudah tidak menerapkan semua larangan dalam menyambut Imlek namun pada sebagian kecil etnis Tionghoa masih menerapkan larangan tidak membersihkan rumah pada hari Imlek, tidak menangis pada Imlek dan tidak membagikan angpao bagi yang belum menikah. Dalam hal ini terdapat upaya yang dilakukan etnis Tionghoa di Bandar Lampung untuk tetap melestarikan budaya Imlek dengan mengadakan pertunjukkan barongsai, pemasangan lampion, kembang api, melalui media masa, dan terdapat pula peran pemerintah di dalamnya.

Kata kunci : etnis Tionghoa, tradisi Imlek, fungsi dan makna Imlek

**FUNGSI DAN MAKNA PENYAMBUTAN HARI RAYA IMLEK PADA  
MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

*Oktavia Sanjaya*

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar**

**SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

**Judul Skripsi**

**: FUNGSI DAN MAKNA PENYAMBUTAN  
HARI RAYA IMLEK PADA MASYARAKAT  
ETNIS TIONGHOA DI KOTA BANDAR  
LAMPUNG**

**Nama Mahasiswa**

**: Oktavia Sanjaya**

**Nomor Pokok Mahasiswa**

**: 1216011070**

**Program Studi**

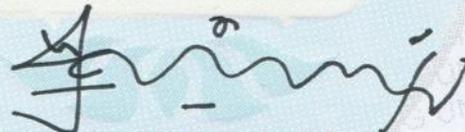
**: Sosiologi**

**Fakultas**

**: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**MENYETUJUI**

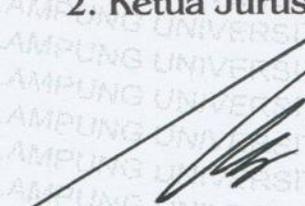
**1. Komisi Pembimbing**



**Drs. Pairulsyah, M.H.**

**NIP 19631012 199403 1 002**

**2. Ketua Jurusan Sosiologi**



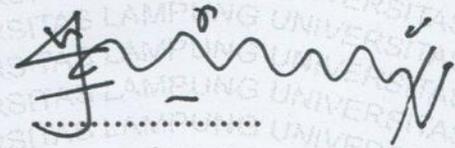
**Drs. Susetyo, M.Si.**

**NIP 19581004 198902 1 001**

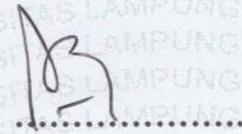
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Pairulsyah, M.H.**

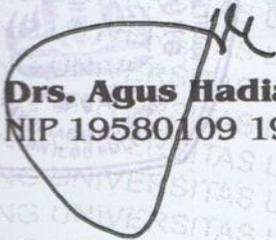


Penguji Utama : **Drs. Suwarno, M.H.**



### 2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Drs. Agus Hadiawan, M.Si.**  
NIP 19580109 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **28 April 2016**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/AhliMadya), baik di Universitas Lampung maupun di PerguruanTinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Mei 2016  
Yang membuat pernyataan,



Oktavia Sanjaya

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 29 Oktober 1993 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Apin Sanjaya dan Ibu Maryana. Penulis menempuh pendidikan Formal di TK Immanuel Bandar Lampung pada tahun 1998-2000 dan Sekolah Dasar Immanuel pada tahun 2000-2006. Penulis

Melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Advent Bandar Lampung tahun 2006– 2009 dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2009 – 2012. Penulis melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Strata 1 (S1) Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada tahun 2012 dan merupakan penerima beasiswa bidikmis iangkatan 2012. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat pada bulan Januari 2015. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di organisasi kemahasiswaan UKM Buddha Dhamadipa Unila sebagai kepalabidang kesekretariatan periode 2013/2014, sebagai ketua pelaksana kegiatan upgrading UKM Buddha Unila pada bulan September 2014 dan menjadi kepala bidang kerohanian periode 2014/2015.

*“Sebuah lilin masih akan menyala walaupun apinya diambil untuk menyalakan seribu lilin yang lainnya. Kebahagiaan tidak pernah berkurang karena dibagi”.*

*(Siddarta Gautama)*

*“Menara setinggi 9 lantai diawali dengan gundukan tanah. Perjalanan beribu mil dimulai dari satu langkah saat kaki berpijak”.*

*(Lao Tzu)*

*Teman-teman lama berlalu, teman-teman baru muncul. Seperti halnya hari yang kita lalui. Hari kemarin berlalu, hari baru datang menyambut. Hal terpenting adalah membuatnya berarti : persahabatan yang berarti atau hari-hari yang berarti.*

*(Dalai Lama)*

*Kebahagiaan sejatinya dinilai dari sejauh mana kita mensyukuri apa yang kita miliki dan apa yang kita alami*

*(Oktavia Sanjaya)*

*Dengan rasa syukur kepada Sanghyang Adi Buddha Tuhan Yang Maha Esa  
dan rasa terimakasih yang  
tak terhingga, karya sederhana ini kupersembahkan kepada*

*Kedua Orangtuaku tercinta  
Papa Apin Sanjaya dan Mama Maryana  
Yang memberi warna-warni dunia serta  
limpahan kasih sayang dalam hidupku.  
Menjadi sumber semangat dalam setiap perjalananku.*

*Kedua Adikku tersayang Alexia Sanjaya dan Andi Sanjaya  
Yang selalu memberi doa, semangat serta dukungan  
Ricky Bunyamin yang selalu memberi  
semangat, kasih sayang, canda, dan tawa.*

*Drs. Pairulsyah M.H  
Drs. Suwarno. M.H  
yang telah membimbingku dalam penelitian ini.*

*Almamater tercinta  
Universitas Lampung*

## SANWACANA

Nammo Buddhaya, berkat rahmat dari Shangyang Adi Buddha dan para Bodhisattva dan Mahasattva di alam surga, serta perlindungan dari Buddha , Dhamma dan Sanggha sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fungsi dan Makna Penyambutan Hari Raya Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung”. Penyusunan skripsi ini merupakan syarat memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Dalam penyusunan skripsi ini Penulis banyak mendapat bantuan baik ilmu, materil, petunjuk, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Susetyo, M.Si selaku ketua jurusan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Pairulsyah, M.H. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu memberikan bimbingan diskusi, ilmu, pengetahuan dalam penyelesaian skripsi.

4. Bapak Drs. Suwarno, M.H. selaku dosen pembahas yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengetahuan, pelajaran, ilmu, kritik dan saran.
5. Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si. selaku pembimbing akademik penulis yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan kepada penulis.
6. Kedua orang tuaku terkasih, Papa Apin Sanjaya dan Mama Maryana yang telah mengenalkan dunia indah ini kepada penulis dengan segala cinta, kasih sayang, perhatian, pengorbanan, doa, semangat, dan motivasi di sepanjang hidup penulis.
7. Kedua adikku tercinta, Alexia Sanjaya dan Andi Sanjaya yang telah memberikan doa yang tulus, motivasi, semangat, perhatian, kasih sayang, dan berbagi canda tawa kepada penulis.
8. Kekasihku, teman hidupku, Ricky Bunyamin yang telah menyemangatiku, menemaniku disaat susah maupun senang yang selalu berbagi canda dan tawa di setiap waktu.
9. Keluargaku, kupo, ama,engkong, kuku-kuku,dan semua saudaraku yang telah memberikan doa dan dukungannya.
10. Keluarga kedua penulis, ii ani, asuk afat, cece iin, cece san-san yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
11. Sahabat- sahabatku , Novita, Puspita,Intan,Hanna, Siska dan teman teman sosiologi angkatan 2012 lainnya terima kasih atas segala bantuan, dukungan, serta semangatnya selama ini kepada penulis.
12. Saudara- saudaraku di UKM Budddha Unila terima kasih atas segala bantuan, dukungan, serta semangatnya selama ini kepada penulis.

13. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

Semoga Shangyang Adi Buddha, Tuhan Yang Maha Esa, membalas semua kebajikan yang telah dilakukan. Penulis berharap tugas akhir ini berguna bagi kelanjutan riset mengenai tema tersebut.

Bandar Lampung, Mei 2016

Penulis

*Oktavia Sanjaya*

## DAFTAR ISI

|                                     | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| DAFTAR TABEL.....                   | vii     |
| DAFTAR GAMBAR .....                 | viii    |
| <br>                                |         |
| I. PENDAHULUAN                      |         |
| A. Latar Belakang .....             | 1       |
| B. Rumusan Masalah .....            | 4       |
| C. Tujuan Penelitian .....          | 5       |
| D. Manfaat Penelitian .....         | 5       |
| <br>                                |         |
| II. TINJAUAN PUSTAKA                |         |
| A. Pengertian Fungsi .....          | 6       |
| B. Fungsi Tradisi.....              | 7       |
| C. Pengertian Makna.....            | 8       |
| D. Makna Tradisi.....               | 8       |
| E. Hari Raya Imlek.....             | 9       |
| F. Tradisi-Tradisi Imlek.....       | 11      |
| G. Makanan Khas Imlek.....          | 18      |
| H. Masyarakat Etnis Tionghoa.....   | 21      |
| I. Teori Struktural Fungsional..... | 23      |
| J. Teori Semantik .....             | 24      |
| K. Kerangka Pikir.....              | 24      |
| <br>                                |         |
| III. BAHAN DAN METODE               |         |
| A. Tipe Penelitian.....             | 27      |

|  |    |
|--|----|
| B. Sumber Data.....  | 28 |
| C. Lokasi Penelitian.....  | 29 |
| D. Fokus Penelitian.....   | 29 |
| E. Teknik Penentuan Informan.....  | 30 |
| F. Informan Penelitian.....  | 30 |
| G. Teknik Pengumpulan Data.....  | 31 |
| H. Teknik Analisis Data.....   | 32 |
| <br>   |    |
| IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN  |    |
| A. Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung.....                                  | 35 |
| B. Kondisi Geografi Kota Bandar Lampung.....                                 | 37 |
| C. Administratif kota Bandar Lampung.....                                    | 38 |
| D. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung.....                                  | 40 |
| E. Perkumpulan Etnis Tionghoa Kota Bandar Lampung.....                       | 43 |
| F. Tempat Ibadah.....  | 48 |
| <br>   |    |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN  |    |
| A. Deskripsi Informan Penelitian.....  | 52 |
| B. Tradisi Penyambutan Imlek.....  | 54 |
| 1. Tradisi Penyambutan Imlek Secara Tradisional.....                         | 56 |
| 2. Tradisi Penyambutan Imlek di Indonesia.....                               | 59 |
| C. Tradisi Penyambutan Imlek di Kota Bandar Lampung .....                    | 62 |
| D. Pantangan Dalam Menyambut Imlek.....                                      | 70 |
| E. Pantangan Dalam Menyambut Imlek di Kota Bandar Lampung.....               | 73 |
| F. Faktor Penyebab Luntarnya Tradisi Imlek di Kota Bandar Lampung...75       |    |
| G. Fungsi dan Makna Tradisi Penyambutan Imlek di Kota<br>Bandar Lampung..... | 79 |
| H. Upaya Pelestarian Tradisi Imlek di Kota Bandar Lampung.....               | 90 |
| I. Pembahasan.....   | 93 |
| <br>   |    |
| VI. PENUTUP  |    |
| A. Kesimpulan.....   | 96 |
| B. Saran.....  | 98 |

|                      |     |
|----------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA ..... | 99  |
| LAMPIRAN.....        | 101 |

**DAFTAR TABEL**

| Tabel  | Halaman |
|--|---------|
| 4.1 Daftar Walikota Bandar Lampung.....                              | 36      |
| 4.2 Daftar Kecamatan dan kelurahan Kota Bandar Lampung.....          | 39      |
| 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa Kota Bandar Lampung..... | 41      |
| 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan Kota Bandar Lampung.....   | 42      |
| 4.5. Daftar Vihara,Mahacetya,Cetya di Bandar Lampung.....            | 49      |
| 5.1 Profil Informan.....   | 54      |

**DAFTAR GAMBAR**

| Gambar                  | Halaman |
|-------------------------|---------|
| 2.1 Kerangka Pikir..... | 26      |

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok tertentu. Menurut Hasan Hanafi (Moh Nur Hakim , 2003 : 29 ) mendefinisikan bahwa tradisi merupakan segala warisan yang lampau dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku.

Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa, agama, ras dan kebudayaan. Tidak hanya budaya lokal yang terdapat di berbagai daerah di seluruh Nusantara, budaya-budaya dari luar Nusantara juga telah masuk ke Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Diantara budaya luar Nusantara yang ada di Indonesia salah satunya adalah Tionghoa. Masyarakat Tionghoa merupakan salah satu etnis yang sudah dikenal di Indonesia sejak abad ke 5 melalui jalur perdagangan.

Masyarakat Tionghoa dikenal sebagai masyarakat yang memandang penting tradisi mereka. Tradisi Tionghoa adalah sebuah kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan perayaan - perayaan atau kepercayaan yang dianut dalam kebudayaan tersebut. Tradisi merupakan warisan nenek moyang yang sudah terbentuk di dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa dan menjadi identitas.

mereka. Etnis Tionghoa mempunyai berbagai macam tradisi yang diwarisi sejak masa lampau salah satunya tradisi dalam menyambut hari perayaan besar masyarakat etnis Tionghoa yaitu imlek atau dalam bahasa mandarin disebut *Sin tjia*.

Hari raya Imlek ditentukan berdasarkan peredaran bulan dan dirayakan dari tanggal 1 hingga tanggal 15 pada bulan ke-1 dalam kalender China. Perayaan Tahun Baru Imlek kemudian ditutup dengan perayaan *Cap Go Meh*, yang jatuh di hari ke 15, yaitu saat bulan purnama. Hari raya Imlek merupakan hari penyambutan tahun baru China yang dirayakan bagi semua etnis Tionghoa dari beragam agama di dunia termasuk di Indonesia dan etnis Tionghoa yang berada di Kota Bandar Lampung.

Di dalam penyambutan hari Imlek tersebut tentunya mempunyai fungsi dan makna di setiap tradisi yang telah dilakukan secara turun menurun, seperti hari sebelumnya etnis Tionghoa menyapu rumah yang berfungsi agar rumah terlihat bersih dan rapi pada saat perayaan tiba dan mempunyai makna agar semua kesalahan di tahun sebelumnya dapat ikut tersapu, pada malam harinya terdapat tradisi makan bersama keluarga besar yang bermakna menyambut Imlek dengan berkumpul bersama keluarga besar, menyalakan petasan di malam menjelang, pertunjukan *liang liong* dan *barongsai* di tempat umum yang bermakna memeriahkan tahun baru China tersebut. Pada hari pertama etnis Tionghoa membagi uang dalam amplop merah atau biasa disebut *hung bao (angpao)*, orang yang wajib dan berhak memberikan angpao biasanya adalah orang yang telah menikah, karena pernikahan dianggap merupakan batas antara masa anak-

anak dan dewasa. Mengucapkan *Gong Xi Fa Cai* yang artinya selamat tahun baru kepada orang tua, keluarga dan kerabat, memakai pakaian baru berwarna merah atau emas, warna merah dan warna emas melambangkan kebaikan dan kesejahteraan di dalam kebudayaan Tionghoa. Warna merah menunjukkan kegembiraan, semangat yang pada akhirnya akan membawa nasib baik. Pakaian berwarna merah yang berarti kebahagiaan, keceriaan, dan memberi keyakinan akan adanya masa depan yang cerah.

Dalam perayaan Imlek juga terdapat makanan khas dalam perayaan Imlek yaitu kue keranjang yang terbuat dari beras ketan yang mempunyai cita rasa manis yang melambangkan kemanisan pada tahun baru yang akan datang, jeruk mandarin, warga Tionghoa percaya bahwa menyajikan dan memakan jeruk saat Imlek dapat membawa keberuntungan dan kekayaan. Kue lapis legit yang mempunyai rasa manis yang melambangkan manisnya kehidupan dan lapisan pada kue melambangkan kelimpahan kenikmatan. mie panjang tanpa putus yang melambangkan memperoleh umur panjang bila menyantapnya, ikan, ayam utuh, manisan buah yang disajikan dalam perayaan Imlek dan ditutup pada hari ke 15 yaitu dengan menyaksikan lampion dan makan onde-onde yang merupakan dua kegiatan penting dalam merayakan *Cap Go Meh*.

Namun pada jaman sekarang perayaan Imlek yang meriah sering kali melupakan esensi perayaan yang utama, kini hari raya Imlek sudah menjadi sekedar selebrasi dan tidak sedikit etnis Tionghoa yang berada di Kota Bandar Lampung hanya menjalankan tanpa memahami makna dan fungsi dibalik tradisi penyambutan hari raya Imlek dan bahkan telah melupakan tradisi penyambutan hari raya Imlek yang

telah diwarisi secara turun menurun tersebut, seperti lunturnya budaya memakai baju berwarna merah pada saat Imlek, pada jaman sekarang banyak dijumpai etnis Tionghoa yang memakai baju berwarna gelap bukan berwarna cerah seperti warna merah dan emas.

Oleh karena itu disini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tradisi penyambutan hari raya Imlek yang dilakukan masyarakat etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung dan pemahaman masyarakat etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung mengenai fungsi dan makna tradisi penyambutan hari raya Imlek. Penulis berharap agar dapat kembali mengingatkan masyarakat etnis Tionghoa mengenai fungsi dan makna tradisi penyambutan hari raya Imlek di kota Bandar Lampung dan agar seluruh masyarakat luas di kota Bandar Lampung dapat mengenali kebudayaan dan tradisi etnis Tionghoa.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan penulis diatas, beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk memfokuskan masalah pada

1. Bagaimana tradisi penyambutan hari raya Imlek pada masyarakat etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana pemahaman tentang fungsi dan makna tradisi penyambutan hari raya Imlek pada etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan dalam rangka penelitian ini, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai adalah

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana tradisi penyambutan Imlek pada masyarakat Tionghoa di Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman fungsi dan makna penyambutan Imlek pada masyarakat Tionghoa di Kota Bandar Lampung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis
  - a. Memberikan informasi kepada masyarakat luas bahwa setiap tradisi yang dijalankan memiliki fungsi dan makna yang harus dilestarikan.
  - b. Menjadi sumber dan pengetahuan bagi penulis pada bidang kebudayaan, dan memberi manfaat bagi kelestarian budaya masyarakat Tionghoa dan pemahaman bagi kita untuk tetap melestarikan budaya.
  - c. Menjadi sumber rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian budaya ilmu pengetahuan pada fokus objek yang sama.
2. Praktis

Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut dan sebagai data dasar bagi perkembangan sistem pendidikan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Fungsi

Fungsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Dalam ilmu matematika arti kata fungsi adalah besaran yg berhubungan, jika besaran yang satu berubah, besaran yg lain juga berubah. Definisi fungsi adalah kegunaan suatu hal. Ini juga bisa berarti peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas (seperti nominal berfungsi sebagai subjek). Berfungsi juga bisa berarti berguna, menjalankan tugasnya. Sedangkan pengertian fungsi dalam memfungsikan berarti menjadikan sesuatu berfungsi. menjalankantugasnya.

Fungsi merupakan sesuatu yang dapat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat dimana keberadaan dari sesuatu tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial (Koentjaraningrat 1984:29).

Koentjaraningrat juga menyebutkan bahwa konsep fungsi mempunyai 3 arti penting dalam penggunaannya, yaitu:

1. menerangkan adanya hubungan suatu hal dengan tujuan tertentu,
2. alam pengertian korelasi adanya hubungan antara satu hal dengan hal yang lain,

3. Menerangkan adanya hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal lainnya dalam satu sistem berinteraksi.

## **B. Fungsi Tradisi**

Menurut Shil manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka (Shil, 1981 : 322 dalam buku Piotr Sztompka, 2007 : 74 ).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan Shil diatas, maka suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat yaitu :

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun menurun. Tradisi yang diwariskan dapat menciptakan fragmen historis yang dipercaya bermanfaat bagi masa depan,
- b. Memberikan legitimasi terhadap keyakinan, pandangan hidup, pranata dan aturan yang sudah ada.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan atau ketidakpuasan dalam kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebahagiaan bila masyarakat berada dalam krisis. (Piotra Sztompka, 2007 : 76 )

### **C. Pengertian Makna**

Pateda (2001 : 79 ) menyatakan bahwa istilah makna merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata ataupun kalimat. Ullman (dalamPateda,2001:82) menyatakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam Kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, dan (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, Semantik adalah pembelajaran tentang makna. Selain itu semantik juga dapat diartikan sebagai studi tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa.

### **D. Makna Tradisi**

Hornby (dalam Pateda, 1989:45) berpendapat bahwa makna ialah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Harimurti (2008:148) berpendapat makna (*meaning, linguistic meaning,sense*) yaitu: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam artikesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari suatu kata atau maksud pembicara yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata

lain. Makna tradisi merupakan suatu pesan tersirat, nilai dan maksud yang terdapat di dalam setiap ritual-ritual hasil warisan dari nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi.

### **E. Hari Raya Imlek**

Perayaan Tahun Baru Imlek atau *Sin Tjia* adalah sebuah perayaan yang dilakukan etnis Tionghoa. Di China, *Sin Tjia* ini lebih dikenal dengan perayaan musim semi (*Spring Festival*) karena *Sin Tjia* yang didasarkan pada perhitungan bulan dimulai pada musim semi. Sejarah Imlek merupakan warisan leluhur tentang sistem penanggalan Tiongkok sebagai penanda gantinya musim salju ke musim hujan. Pergantian musim ini memberi harapan yang patut disyukuri bersama (Sidharta Adhimulya). Pada awalnya perayaan Imlek merupakan sebuah perayaan yang dilaksanakan oleh para petani di negara China untuk menyambut datangnya musim semi. Berdasarkan legenda, asal mula Imlek atau *Sin Tjia* ada seekor binatang raksasa bernama *Nian* yang akan memakan manusia pada masa pergantian tahun. Suatu ketika, datang seorang kakek yang menantang *Nian* untuk memangsa binatang pemangsa lain yang merupakan pesaingnya daripada memangsa manusia. *Nian* menerima tantangan itu dengan memakan binatang pemangsa yang ada. Hal ini membawa kegembiraan dan kedamaian bagi kehidupan manusia. Setelah itu, *Nian* dan si kakek yang ternyata dewa itu menghilang. Sebelum si kakek menghilang, ia berpesan kepada warga untuk memasang dekorasi kertas warna merah yang dipasang di pintu dan jendela, yaitu warna yang paling ditakuti oleh *Nian*. Selain itu, warga juga diminta untuk membunyikan petasan untuk mengusir *Nian*. Dalam etnis Tionghoa sendiri kata

*Nian* berarti “Tahun”. Perayaan atas keberhasilan mengusir *Nian* ini akhirnya menjadi tradisi yang disebut dengan *Sin Tjia*. Sampai saat ini, etnis Tionghoa di daratan Cina maupun di seluruh penjuru dunia merayakan *Sin Tjia* dengan cara yang sama yaitu memasang lampion merah dan membunyikan petasan di malam pergantian tahun baru China ( Lie Liana, 2012)

Perayaan tahun baru Imlek merupakan suatu kegiatan yang penuh dengan simbol dan makna. Perayaan tersebut merupakan wujud dari harapan -harapan masyarakat Tionghoa seperti keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan. Etnis Tionghoa di Indonesia merayakan Imlek dengan ucapan syukur atas rejeki yang telah dilimpahkan selama setahun sebelumnya dan berharap agar tahun ini menjadi tahun yang berkah dan lebih baik dari tahun sebelumnya. Perayaan tahun baru Imlek dimulai di hari pertama bulan pertama di penanggalan Tionghoa dan rangkaian terakhir upacara *Sin Tjia* adalah *Cap Go Meh* yang diadakan tanggal 15 bulan pertama Imlek. (Gan Kok Hwie,1986 :86-88). Salah satu fungsi dari penanggalan adalah menentukan pergantian tahun atau yang umum disebut Tahun Baru. Masyarakat Tionghoa membawa tradisi ini kemanapun mereka pergi, termasuk ke Indonesia. Pada masa orde baru perayaan Imlek di Indonesia dibatasi namun setelah reformasi , pemerintah memberikan kebebasan pada masyarakat Tionghoa di Indonesia untuk merayakan tahun baru Imlek pada tahun 2000 ketika Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Inpres Nomor 14/1967. Kemudian Presiden Abdurrahman Wahid menindak lanjutinya dengan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19/2001 tertanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif (hanya berlaku bagi mereka yang merayakannya). Mulai pada

tahun 2003, Imlek resmi dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional oleh Presiden Megawati Soekarnoputri.

## **F. Tradisi - Tradisi Imlek**

Secara tradisional perayaan Imlek berlangsung selama 15 hari, adapun tradisi-tradisi yang dilakukan secara tradisional dalam menyambut hari raya Imlek.

### **1. Malam Menjelang Imlek**

Masyarakat etnis Tionghoa melakukan makan malam bersama keluarga besar pada malam menjelang imlek setelah itu dilanjutkan dengan melakukan upacara sembahyang guna menyambut kedatangan dewi-dewi dengan pintu rumah dibuka lebar-lebar agar rejeki mengalir masuk.. Menyalakan kembang api dan petasan agar terbebas dari roh-roh jahat, menggantungkan lampion serta menyaksikan atau merayakan kesenian barongsai dalam menyambut perayaan Imlek juga dilakukan masyarakat etnis Tionghoa dalam menyambut hari raya Imlek.

### **2. Hari Pertama**

Pada hari pertama Imlek etnis Tionghoa mengenakan baju baru yang biasanya dibaluti dengan warna merah, selanjutnya bagi anak-anak harus memberi ucapan selamat tahun baru atau dalam bahasa mandarinnya disebut *Xi Nian Kuai Le* kepada orang tua terlebih dahulu dan sudah menjadi tradisi bagi orang tua untuk memberikan ang pao kepada anak – anaknya kemudian dilanjutkan dengan mengunjungi keluarga inti untuk merayakan bersama.

### 3. Hari Kedua

Pada hari kedua masyarakat etnis Tionghoa biasanya melakukan sembahyang kepada dewi – dewi dan leluhur guna mengucapkan syukur atas berkah dan lindungan yang telah diberikan.

### 4. Hari Ketiga dan Keempat

Umumnya pada hari ketiga dan keempat ini kurang “diminati” dan dianggap tidak baik untuk mengunjungi sahabat dan relasi dikarenakan kedua hari ini dikenal sebagai “chi kou” yaitu mudah terlibat perdebatan selain itu jika salah satu anggota keluarga yang meninggal dalam waktu 3 tahun terakhir anggota keluarga tidak diijinkan keluar rumah melainkan digunakan untuk berziarah ke kuburan untuk memberikan doa sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

### 5. Hari Kelima

Hari kelima ini dikenal dengan istilah “po wu” yang artinya membuang yang lima. Pada hari kelima ini masyarakat etnis Tionghoa melakukan bersih – bersih jika sebelumnya masyarakat etnis tionghua dilarang menyapu membersihkan rumah namun pada hari kelima ini semua aktivitas kebersihan boleh dilakukan kembali.

### 6. Hari Keenam

Pada hari keenam masyarakat Tionghoa mengunjungi rumah ibadah dan mengunjungi keluarga, rekan dan sahabat yang belum sempat dikunjungi selain itu tradisi memberiakna ang pau juga dilakukan bagi keluarga, rekan atau sahabat yang belum mendapatkan.

### 7. Hari Ketujuh

Disebut sebagai “ren ri” atau ”hari ulang tahun semua orang” dimana pada hari ini dipercaya semua orang akan bertambah usia dan dengan menyantap hidangan yu sheng yang artinya salad ikan.

#### 8. Hari Kedelapan

Pada hari kedelapan bagi orang *Hokkian*, mereka mengadakan makan malam reuni lagi.

#### 9. Hari Kesembilan

Pada hari kesembilan masyarakat Tionghoa memanjatkan doa untuk dewa karena dianggap sebagai hari ulang tahun dewa pemimpin atau raja langit.

#### 10. Hari Kesepuluh Sampai Kedua Belas

Hari dimana masyarakat Tionghoa melanjutkan perayaan dengan keluarga, rekan atau sahabat.

#### 11. Hari Ketiga Belas

Pada hari ketiga belas ini masyarakat Tionghoa menyantap makanan vegetarian (*cia cai*). Hal ini perlu dilakukan untuk membersihkan perut setelah dua minggu mengkonsumsi berbagai macam makanan dan bertujuan untuk menjaga kesehatan.

#### 12. Hari Keempat Belas

Pada hari keempat belas ini masyarakat Tionghoa melakukan persiapan untuk perayaan *Cap Go Meh* biasanya masyarakat kembali membersihkan rumah agar dalam perayaan terlihat bersih dan rapi.

#### 13. Hari Kelima Belas

Hari kelima belas adalah hari *Cap Go Meh* yang ditandakan dengan bulan purnama pertama setelah Imlek. Makan malam reuni diadakan lagi dengan

mengonsumsi *Tang yuen* (semacam onde dengan isi), simbolisme dari bulan purnama.

Ada beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia yaitu :

1. Menjelang tahun baru Imlek masyarakat etnis tionghoa melakukan sembahyang untuk para leluhur, tidak banyak dengan pergi ke makam para leluhur untuk membersihkan makam sebagai tanda bakti kepada para leluhur yang sudah mendahului mereka.
2. Sehari sebelum tahun baru Imlek masyarakat etnis Tionghoa menyapu rumah dan membersihkan rumah yang dipercaya akan dapat mengusir kesialan namun pada hari Imlek tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas membersihkan rumah karena dianggap dapat menyapu semua keberuntungan.
3. Pada hari pertama tahun baru etnis Tionghoa biasanya melakukan sembahyang ke Vihara atau kelenteng guna memanjat doa agar di tahun yang baru ini selalu diberikan kelancaran baik dari rejeki, kesehatan maupun jodoh.
4. Berkunjung ke rumah keluarga, saudara, kerabat dan teman. Imlek atau Sin Tjia merupakan saat yang tepat untuk rekonsiliasi, saling memaafkan dan saling mendoakan. Tradisi yang sudah berlaku ribuan tahun itu tetap dipelihara karena pada umumnya keluarga Tionghoa menyadari bahwa itulah adat istiadat dan budaya mereka. Hal ini memberikan semacam ikatan hubungan dengan para leluhur di masa lalu serta memberikan suatu identitas ke-Tionghoan bagi keluarga mereka di masa kini dan masa depan

5. Membagikan *Hungbao* (*angpao*) di dalam tradisi Tionghoa, orang yang wajib dan berhak memberikan angpao biasanya adalah orang yang telah menikah, karena pernikahan dianggap merupakan batas antara masa anak - anak dan dewasa. Selain itu, ada anggapan bahwa orang yang telah menikah biasanya telah mapan secara ekonomi. Selain memberikan angpao kepada anak - anak, mereka juga wajib memberikan angpao kepada yang dituakan. Bagi yang belum menikah, tetap berhak menerima *angpao* walaupun secara umur, seseorang itu sudah termasuk dewasa. Ini dilakukan dengan harapan angpao dari orang yang telah menikah akan memberikan nasib baik kepada orang tersebut, dalam hal ini tentunya jodoh. Bila seseorang yang belum menikah ingin memberikan *angpao*, sebaiknya cuma memberikan uang tanpa amplop merah.
6. Memakai baju berwarna merah atau emas pada hari raya Imlek, warna merah dan emas melambangkan kebaikan dan kesejahteraan di dalam kebudayaan Tionghoa. Warna merah menunjukkan kegembiraan, semangat yang pada akhirnya akan membawa nasib baik. Pakaian berwarna merah yang berarti kebahagiaan, keceriaan, dan memberi keyakinan akan adanya masa depan yang cerah.
7. Memasang bunga segar saat Imlek, bunga segar diyakini akan membawa keceriaan, semangat dan keberuntungan di tengah kemeriahan pergantian tahun.
8. Memasang lampion dan ornamen Imlek, nyala merah lampion menjadi simbol pengharapan bahwa di tahun yang akan datang diwarnai dengan keberuntungan, rezeki, dan kebahagiaan. Legenda klasik juga menggambarkan

lampion sebagai pengusir kekuatan jahat. Memasang lampion di tiap rumah juga dipercaya menghindarkan penghuninya dari ancaman kejahatan. Pemasangan lampion ini pun dilakukan sampai hari kelima belas tahun baru Imlek atau biasa disebut *Cap go Meh*.

9. Pertunjukkan *barongsai dan liong*, Tarian barongsai atau tarian singa biasanya disebut “Nong Shi”. Pada awalnya tarian barongsai ini tidak pernah dikaitkan dengan ritual keagamaan manapun juga. Tetapi akhirnya orang percaya bahwa barongsai dapat mengusir roh-roh jahat. Sedangkan nama “barongsai” adalah gabungan dari kata Barong dalam bahasa Jawa dan Sai yang berarti Singa dalam bahasa dialek *Hokkian*. Singa menurut orang Tionghoa ini melambangkan kebahagiaan dan kegembiraan.

Namun adapula larangan bagi etnis Tionghoa dalam menyambut hari raya Imlek atau tahun baru China (*Zhonghua Wenhua*)

#### 1. Dilarang Menyapu Rumah

Larangan menyapu rumah biasanya dilakukan pada hari pertama hari raya Imlek. Bagi etnis Tionghoa menyapu atau membersihkan rumah pada saat perayaan Imlek merupakan hal yang tidak baik karena dipercaya dapat menyapu semua rejeki dan keberuntungan namun menyapu pada satu hari sebelum Imlek dianggap dapat membuang kesialan selama satu tahun kedepan.

#### 2. Dilarang Memberi Angpao Bagi yang Belum Menikah

Orang yang telah menikah dalam budaya Tionghoa dianggap mereka telah mapan dan secara ekonomi lebih baik daripada mereka yang belum menikah. Juga

perkembangan psikologis bagi mereka yang menikah lebih baik daripada mereka yang belum menikah. Mereka yang telah menikah dianggap telah berhasil membentuk suatu keluarga yang baru. Dan walaupun status adik, tapi jika telah menikah, kedudukannya lebih tinggi dari kakaknya yang belum menikah. Untuk itu biasanya sang adik memberi angpao kepada kakaknya. Bagi yang belum menikah, tetap berhak menerima angpao walaupun secara umur, seseorang itu sudah termasuk dewasa. Ini dilakukan dengan harapan angpao dari orang yang telah menikah akan memberikan nasib baik kepada orang tersebut, dalam hal ini tentunya jodoh. Bila seseorang yang belum menikah ingin memberikan angpao, sebaiknya cuma memberikan uang tanpa amplop merah.

### 3. Dilarang Menangis

Menangis pada saat malam pergantian tahun baru China atau Imlek diyakini berdampak negatif karena dapat menimbulkan kesialan dan membuat korbannya menangis terus-menerus sampai satu tahun ke depan. Akan tetapi, pantangan ini tidak berlaku bagi anak kecil yang menangis pada hari Imlek.

### 4. Dilarang Marah

Tidak dapat menahan emosi pada saat tahun baru Imlek diyakini akan berdampak negative karena dapat membuat kita tidak dapat mengontrol emosi dalam satu tahun kedepan dan bagi orang yang dimarahi pula akan selalu disalahkan dan dimarahi selama satu tahun ke depan.

### 5. Dilarang Keramas

Larangan melakukan keramas dilakukan pada hari pertama Imlek karena bermakna mengusir semua keberuntungan sampai satu tahun ke depan.

### 6. Dilarang Berpakaian Berwarna Hitam dan Putih

Pakaian berwarna hitam dan putih sering dikenakan orang Tionghua pada saat berkabung dan melayat ke tempat duka , jika ada salah satu kerabat atau teman meninggal dunia. Karena itu hindari pemakaian pakaian warna hitam dan putih di saat Imlek yang semestinya berlangsung dengan penuh suka cita menyambut tahun baru.

#### 7. Dilarang Menggunakan Benda Tajam

Pisau atau gunting disebut-sebut dapat menjauhkan keberuntungan. Akan tetapi, hal tersebut bisa dihindari dengan menghindari penggunaan dua alat tajam itu pada saat Imlek.

#### 8. Dilarang Merusak

Dalam tradisi Tionghua, merusak sesuatu di hari Imlek dipercaya bisa membawa nasib buruk . Contohnya adalah memecahkan gelas dan piring.

#### 9. Dilarang Berhutang

Lunasilah seluruh utang sebelum Imlek dan hindari meminjamkan uang pada hari itu. Jika tidak, ada kemungkinan orang tersebut akan terus dipinjami uang oleh orang lain sepanjang tahun.

### **G. Makanan Khas Imlek**

Dalam menyambut hari raya Imlek terdapat makanan yang dihidangkan bagi masyarakat etnis tionghoa, setiap makanan mengandung makna yang tersimpan.

Tradisi makanan *Sin Tjia* atau Imlek di Cina maupun di Indonesia berbeda antara suku yang satu dengan yang lain.

### 1. Kue Keranjang

Kue Keranjang (nian gao) yang terbuat dari beras ketan, kata nian sendiri berarti lengket dan gao berarti kue. Bunyi kata ini mirip dengan kata nian gao yang artinya tahun baru yang tinggi. Oleh sebab itu kue keranjang disusun meninggi keatas yang bermakna peningkatan rejeki. Kue keranjang memiliki rasa yang manis yang bermakna akan mendapatkan peruntungan di tahun baru yang manis.

### 2. Jeruk

Ada dua jenis jeruk yang biasa ada saat Imlek, yaitu jeruk mandarin dan jeruk kecil. Jeruk mandarin mengandung artikekayaan, sedangkan jeruk kecil bermakna keberuntungan. Warga Tionghoa juga percaya bahwa menyajikan dan memakan jeruk saat Imlek dapat membawa keberuntungan dan kekayaan.

### 3. Ikan (yu)

Saat Imlek, ikan disajikan dalam keadaan utuh bersama dengan kepala dan ekornya yang menandakan awal dan akhir yang baik di tahun baru. Ikan yang dipilih biasanya ikan emas, bandeng, dan salmon. Sangat penting untuk menyisakan ikan untuk hari berikutnya sebagai tanda bahwa kemakmuran akan terus berlanjut.

### 4. Mie Panjang

Biasanya mie disajikan tanpa dipotong-potong sehingga bentuknya tetap panjang. Ini karena mie menyimbolkan panjang umur. Maka dari itu, semakin panjang mie, maka semakin panjang umur seseorang yang memakannya. Tidak salah kalau mie menjadi makanan wajib saat Imlek karena namanya, yaitu “mie panjang umur.”

### 5. Lumpia

Lumpia merupakan makanan yang sering dijumpai di jajanan pasar, tapi dalam tahun baru imlek makanan lumpia mempunyai makna tersendiri, lumpia yang digoreng akan berwarna keemasan seperti batang emas yang menyimbolkan kekayaan.

#### 6. Onde

Onde disajikan di hari kelima belas dalam perayaan tahun baru imlek atau disebut *Cap Go Meh*. Onde memiliki bentuk bulat serta memiliki permukaan yang berwarna kekuningan setelah digoreng. Permukaan onde-onde juga tertutup dengan banyaknya biji wijen, hal ini melambangkan suatu keberuntungan.

#### 7. Kue lapis

Kue lapis mempunyai rasa yang manis yang melambangkan manisnya kehidupan dan lapisan pada kue melambangkan kelimpahan kenikmatan. Kue tradisional ini biasanya dibuat di rumah yang kemudian dibagikan kepada keluarga dan kerabat sebagai tanda cinta.

#### 8. Ayam Utuh

Ayam utuh disajikan di atas meja untuk disantap bersama, hal ini dipercaya dapat mendatangkan hal yang baik di tahun yang akan datang terutama untuk menjaga keutuhan keluarga.

#### 9. Manisan Buah

Manisan buah merupakan makanan wajib disajikan untuk sembahyangan. Manisan tersebut dikemas dalam kotak segi enam, atau disebut tak sien kho, didalamnya, berisi delapan macam manisan, yaitu kana, lie merah, kurma, lie kuning, sun thai lie, kim kit ket, dan jeruk kering.

## H. Masyarakat Etnis Tionghoa

Secara umum masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab dengan kata "*syaraka*". *Syaraka*, yang artinya ikut serta (berpartisipasi). Sedangkan dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut dengan "*society*" yang pengertiannya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Menurut Abdul Syani (1987), bahwa kata masyarakat berasal dari kata msuyarak (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa dan kesadaran bersama, di mana mereka berdiam (bertempat tinggal) dalam daerah yang sama yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat istiadat serta aktivitas yang sama pula (Roucek dan Warren).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah etnis berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan adat, agama, bahasa, dan sebagainya.

Narrol, menyatakan bahwasannya yang disebut dengan etnis/kelompok etnis adalah sebagai berikut:

1. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan.
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.

4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat diterima oleh kelompok lain, dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Barth memberikan definisi etnis, yang menunjuk pada suatu kelompok tertentu dimana karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya (Barth, 1988:9-20).

Masyarakat Tionghoa merupakan salah satu etnis yang sudah dikenal di Indonesia sejak abad ke-5 melalui jalur perdagangan dan menetap di Indonesia sampai saat ini.

Kata Tionghoa berasal dari kata *zhonghuo* dalam mandarin. *Zhonghua* dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai *Tionghoa*. Suku bangsa Tionghoa di Indonesia merupakan keturunan dari leluhur mereka yang bermigrasi secara periodik dan bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu. Kata Tionghoa merujuk kepada salah satu etnis/suku yang diakui di Indonesia. Berarti ini juga menunjukkan identitas kebangsaan, warna negara, dan juga nasionalisme Indonesia. Sebagai akibatnya, kata Tionghoa juga merujuk kepada bahasa cina (terutama mandarin) termasuk beragam dialeknya di Indonesia (hokkien, hakka, tiociu). Ini berkaitan dengan bahasa Tionghoa yang mengidentitaskan diri sebagai salah satu bahasa etnis tionghoa di Indonesia yang membedakan dengan bahasa cina di negara China. Selain itu kata tionghoa juga dianggap lebih 'sopan' dan tidak merendahkan. Jadi yang dimaksud dengan masyarakat etnis Tionghoa adalah kelompok sosial dalam sistem sosial yang terpusat pada kesamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol dan praktek budaya yang berasal dari China yang telah lama terintegrasi ke dalam bangsa Indonesia, dan telah menjadi bagian integral dari negara Indonesia.

Etnis Tionghoa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah etnis Tionghoa yang berada di Kota Bandar Lampung.

### **I. Teori Struktural Fungsional**

Struktural Fungsional adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya terutama norma, adat, tradisi dan institusi. Teori Struktural fungsional bertujuan untuk menjelaskan dan memahami fungsi dan dampak dari struktur dan pranata sosial dalam hidup bermasyarakat yang teratur dan stabil. Setiap fenomena sosial mempunyai akibat-akibat objektif, baik positif maupun negatif, baik yang disadari maupun tidak. Analisis dari dampak suatu perubahan dapat membantu menjawab apa sebabnya suatu fenomena dipertahankan, diubah, atau dibatalkan.

Fungsional sebagai teori menjelaskan tentang gejala-gejala sosial dan institusi sosial dengan memfokuskan kepada fungsi yang dibentuk dan disusun oleh gejala dan institusi sosial tersebut. Menurut Yudistira (1996) teori fungsional memperhatikan pada fakta sosial atau social facts.

Fungsionalisme dalam sosiologi memiliki dua unsur, yaitu:

1. Suatu teori tentang bagaimana masyarakat berlangsung
2. Menggambarkan suatu metode untuk mempelajarinya

Dalam mencari kaidah-kaidah di masyarakat terdapat tiga masalah sebagai azas penting menurut pendekatan fungsional, yaitu:

1. Adakah sesuatu itu berfungsi?

2. Bagaimana sesuatu itu berfungsi?

3. Mengapa sesuatu itu berfungsi?

### **J. Teori Semantik**

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, Semantik adalah pembelajaran tentang makna.

Objek kajian semantika adalah satuan bahasa yang memiliki atau menyatakan makna. Yang termasuk satuan bahasa yang memiliki makna adalah kata, klitik, leksem, frase, klausa, kalimat, dan wacana, sedangkan satuan bahasa yang tidak memiliki makna tetapi menyatakan makna adalah morfem (Ekowardono, 2013:4). Menurut Tarigan (1985:7) semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat.

### **K. Kerangka Pikir**

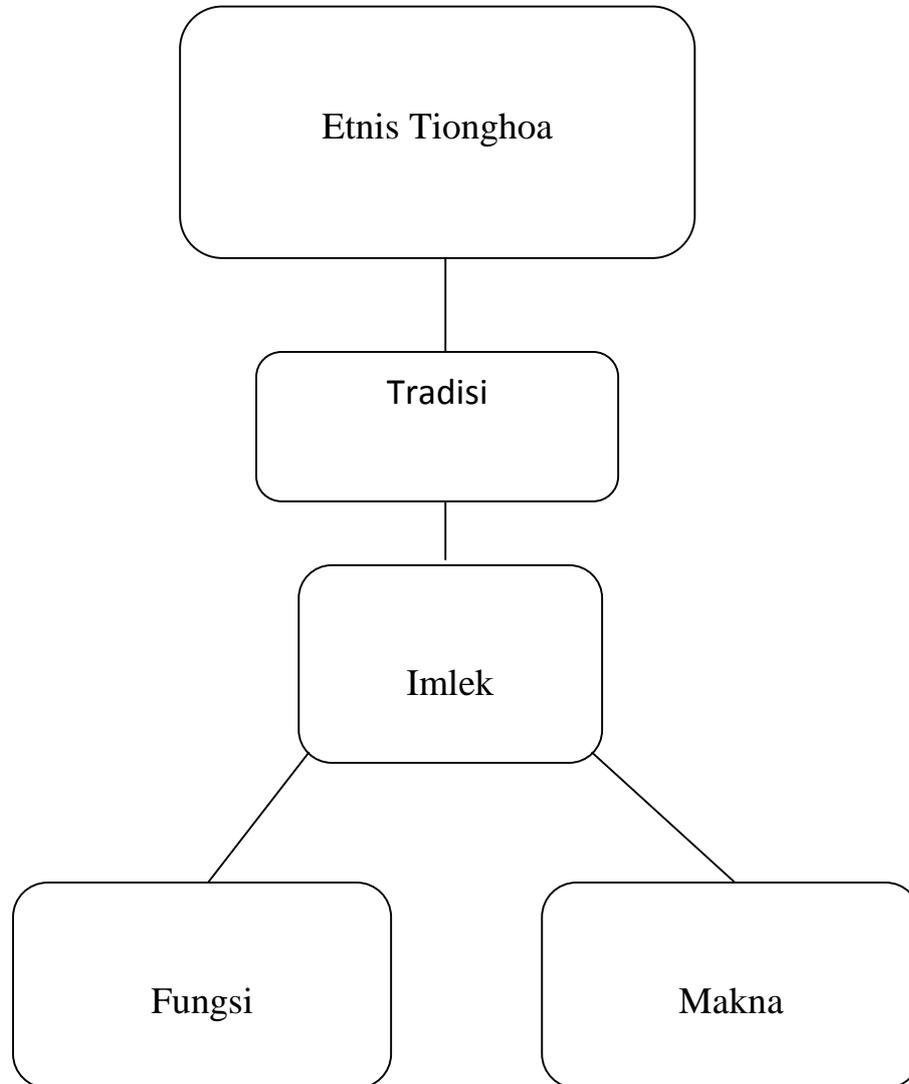
Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai berbagai macam budaya tidak hanya budaya lokal budaya luar Nusantara pun terdapat di berbagai wilayah Indonesia salah satunya adalah Tionghoa. Etnis Tionghoa datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan.

Etnis Tionghoa dikenal sebagai masyarakat yang percaya dan menjaga tradisi yang diwariskan nenek moyang mereka. Tradisi Tionghoa adalah sebuah kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan perayaan - perayaan rakyat atau

kepercayaan yang dianut dalam kebudayaan tersebut. Salah satunya adalah tradisi dalam penyambutan hari raya Imlek. Tahun baru Imlek dimaknai sebagai suatu awal di mana masyarakat dalam suatu budaya mengawali atau memasuki tahap baru dengan harapan baru. Memasuki tahap baru ini pada umumnya dilaksanakan atau dirayakan dengan ritual-ritual yang dianggap dapat mewakili harapan mereka.

Setiap ritual yang dilakukan mengandung makna dan fungsi tersendiri namun tidak sedikit dari etnis Tionghoa yang berada di Kota Bandar Lampung tidak mengetahui makna dan fungsi penyambutan Imlek. Pada jaman sekarang perayaan Imlek yang meriah sering kali melupakan esensi perayaan yang utama, dan bukan lagi sebagai refleksi.

Adapun bagan kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Metode berasal dari bahasa Yunani “Methods” yang berarti cara atau jalan yang di tempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah , maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Almadk( 1939) menyatakan bahwa Metode adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan,pengeshan dan penjelasan kebenaran. Tipe penelitian ada dua jenis yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012:23) dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode kuantitatif digunakan apabila masalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi, antara aturan dengan pelaksanaan, antara teori dengan praktik, antara rencana dengan pelaksanaan. Penelitian kualitatif sering disebut dengan *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah). Apapun macam, cara atau corak analisis data kualitatif suatu penelitian, perbuatan awal yang senyatanya dilakukan adalah membaca fenomena. Setiap data kualitatif mempunyai karakteristiuknya sendiri. Data kualitatif berada secara tersirat di dalam sumber datanya. Sumber data kualitatif adalah catatan hasil observasi, transkrip interview mendalam, dan dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun gambar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2005:21) metode deskriptif adalah “Metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan menurut Nazir (1988: 63) dalam Buku Contoh Metode Penelitian, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif kualitatif adalah data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Metode penelitian kualitatif menurut Lexy J Moleong berdasarkan pada pondasi penelitian, paradigma penelitian, perumusan masalah, tahapan-tahapan penelitian, teknik penelitian, kriteria dan teknik pemeriksaan data dan analisis, dan penafsiran data.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

## **B. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dipakai pada perayaan Imlek bagi masyarakat tionghoa di kota Bandar Lampung. Data-data yang digunakan diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **1. Sumber data primer**

Data yang diperoleh dari informan yang berpengaruh dalam proses pengambilan data, informan yang merayakan penyambutan Imlek dan informan yang

lebih mengerti mengenai makna dan fungsi perayaan Imlek di Kota Bandar Lampung.

## 2. Data sekunder

Data yang dilakukan dengan menelusuri dokumen – dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini. Seperti dokumen atau arsip tentang Imlek yang terdapat di Vihara.

### **C. Lokasi Penelitian**

Dalam menentukan lokasi penelitian Moleong (2004:86) menyatakan cara terbaik ditempuh dengan jala mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Lokasi dalam penelitian ini adalah Kota Bandar Lampung.

### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian masalah pada penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Adapun maksud dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus yaitu pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi; kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi inklusi-inklusi atau kriteria masuk-keluar (inclusion- exclusion criteria) atau informasi baru yang diperoleh di lapangan sebagaimana dikemukakan Moleong (2004:93-94). Dalam metode kualitatif, fokus penelitian berguna untuk membatasi bidang inquiry. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang

diperoleh dilapangan. Oleh karena itu fokus penelitian akan berperan sangat penting dalam memandang dan mengarahkan penelitian.

Fokus dalam penelitian ini adalah

1. Tradisi penyambutan hari raya Imlek pada etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung
2. Pemahaman fungsi dan makna tradisi penyambutan hari raya Imlek pada etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung

#### **E. Tehnik Penentuan Informan**

Dalam menentukan informan penelitian digunakan tehnik purposive sampling dilanjutkan dengan tehnik snow ball. Tehnik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian. Tehnik snow ball adalah ketika populasi penelitian tidak jelas keberadaannya, dan tidak pasti jumlahnya, temuan satu sampel saja sudah sangat amat berarti. Dari sampel pertama itu dicarilah (diminta informasinya) mengenai “teman-teman” sampel lainnya.

#### **F. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2000 : 97).

Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

Informan dalam penelitian ini adalah

1. Ketua Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Kota Bandar Lampung.
2. Sekretaris Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Kota Bandar Lampung.
3. Uppasaka Pandita di vihara Boddhisattva Kota Bandar Lampung.
4. Seksi kebaktian di vihara Amurwa Bhumi Graha Kota Bandar Lampung.
5. Enam orang etnis Tionghoa yang bertempat tinggal di Kota Bandar Lampung.

#### **G. Tehnik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif tehnik pengumpulan data sangat diperlukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data digunakan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

##### **1. Wawancara Mendalam**

Salah satu tehnik pengumpulan data dalam penelitian adalah tehnik wawancara mendalam, yaitu mendapatkan informasi dengan bertanya secara langsung kepada responden atau subyek penelitian untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

Dalam penelitian penulis melakukan penelitian terhadap Ketua PSMTI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia) kota Bandar Lampung, Sekretaris PSMTI(Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia) kota Bandar Lampung , Uppasaka Pandita di vihara Boddhisattva, seksi kebaktian di vihara Amurwa

Bhumi Graha dan enam orang etnis Tionghoa yang berada di Kota Bandar Lampung. Penulis akan melakukan metode wawancara dengan informan guna mendapatkan data yang diinginkan.

## 2. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Menurut Spradley (1980) Tujuan observasi adalah memahami pola, norma dan makna dari perilaku yang diamati, serta peneliti belajar dari informan dan orang-orang yang diamati

## 3. Studi Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002:206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan literatur atau sumber bacaan, guna melengkapi apa yang dibutuhkan dalam penulisan dan penyesuaian data dari hasil wawancara. Sumber bacaan atau literatur ini dapat berasal dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dalam bentuk skripsi. Selain itu sumber bacaan yang menjadi tulisan pendukung dalam penelitian penulis yaitu berupa buku, jurnal, makalah, artikel dan berita-berita dari situs internet.

## **H. Tehnik Analisis Data**

Data kualitatif yang diperoleh dari lapangan tentang fungsi dan makna penyambutan hari raya Imlek pada etnis Tionghoa di kota Bandar Lampung ini kemudian diolah sehingga memperoleh keterangan yang bermakna, kemudian

selanjutnya dianalisis. Proses analisis komponen utama yang perlu diperhatikan setelah pengumpulan data adalah :

### 1. Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, semua data dicatat secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data akan dilakukan mulai dari bulan februari 2016 pada saat tahun baru China atau Imlek . Kelengkapan data penelitian di peroleh dari dokumen-dokumen, dan foto-foto penelitian tentang interaksi sosial yang terjadi di lapangan.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data digunakan untuk menganalisis, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data tentang fungsi dan penyambutan Imlek pada etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung hingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Reduksi akan dilakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi yang terkait dengan fungsi dan makna penyambutan Imlek. Reduksi sangat diperlukan untuk menggolongkan data yang diperoleh berdasarkan konsep yang sudah dibuat sebelumnya. Hasil wawancara baik dari subjek penelitian dan informan penelitian akan di kelompokkan berdasarkan konsep awal penulisan skripsi dan untuk data yang kurang mendukung penulis akan dibuang dengan tujuan agar tidak mengganggu proses pembuatan tulisan akhir

### 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang telah tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Setelah itu data kemudian dimasukkan ke dalam pembahasan karena dianggap penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.

### 4. Verifikasi Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi yaitu suatu kegiatan yang berupa pengambilan intisari dan penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian/kesimpulan awal yang sifatnya belum benar-benar matang. Verifikasi dilakukan setelah penyajian data selesai, dan ditarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan konsep tradisi penyambutan Imlek . Verifikasi yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali menyajikan data yang lebih baik. Hasil dari verifikasi tersebut dapat digunakan sebagai data penyajian akhir, karena telah melalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua. Maka akan diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik.

#### **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **A. Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung**

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian. Wilayah Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar pulau Sumatra dan pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata. Sebelum tanggal 18 Maret 1964 Provinsi Lampung merupakan Keresidenan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-undang nomor 3 Tahun 1964, yang kemudian menjadi Undang-undang nomor 14 Tahun 1964, Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Provinsi Lampung dengan Ibu Kotanya Tanjungkarang-Telukbetung.

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 24 Tahun 1983. Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung diganti namanya menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983, dan sejak tahun 1999 berubah nama menjadi Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan Undang-undang nomor 5 Tahun 1975 dan Peraturan Pemerintah nomor 3 Tahun 1982 tentang perubahan wilayah maka Kota Bandar Lampung dimekarkan dari 4 Kelurahan dan 30 Kecamatan menjadi 9 Kecamatan dan 58 Kelurahan. Berdasarkan surat Keputusan Gubernur/KDH Tingkat I Lampung Nomor G/185.B.111/Hk/1988 tanggal 6 Juli 1988 serta Surat Persetujuan MENDAGRI nomor 140/1799/PUOD tanggal 19 Mei 1987 tentang pemekaran kelurahan di wilayah Kota Bandar Lampung, maka Kota Bandar Lampung dimekarkan menjadi 9 Kecamatan dan 84 Kelurahan. Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2001 tentang pembentukan, penghapusan dan penggabungan kecamatan dan kelurahan, maka kota Bandar Lampung kembali dimekarkan menjadi 13 Kecamatan dan 98 Kelurahan. Terakhir pada tanggal 17 September 2012 bertempat di Kelurahan Sukamaju dilakukan kembali peresmian kecamatan dan kelurahan baru di Kota Bandar Lampung yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan. Sejak tahun 1965 sampai saat ini Kota Bandar Lampung telah dijabat oleh beberapa Walikota/KDH Tingkat II berturut-turut sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Daftar Walikota Bandar Lampung**

| No. | Nama                  | Masa Periode |
|-----|-----------------------|--------------|
| 1.  | Sumarsono             | 1956 - 1957  |
| 2.  | H. Zainal Abidin P.A. | 1957 - 1963  |
| 3.  | Alimudin Umar, S.H.   | 1963 - 1969  |

|     |                           |                 |
|-----|---------------------------|-----------------|
| 4.  | Drs.H.M. Thabrani Daud    | 1969 - 1976     |
| 5.  | Drs. H. Fauzi Saleh       | 1976 - 1981     |
| 6.  | Drs. H. Zulkarnain Subing | 1981 - 1986     |
| 7.  | Drs. H.A Nurdin Muhayat   | 1986 - 1995     |
| 8.  | Drs. H. Suharto           | 1996 - 2006     |
| 9.  | Edi Sutrisno, S.pd, M.pd  | 2006 - 2010     |
| 10. | Drs. H. Herman HN, M.M    | 2010 - sekarang |

## **B. Kondisi Geografi Kota Bandar Lampung**

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antarpulau Sumatera dan pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata. Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 5°20' sampai dengan 5° 30' lintang selatan dan 105° 28' sampai dengan 105° 37' bujur timur. Ibukota propinsi Lampung ini berada di Teluk Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera.

### **C. Administratif Kota Bandar Lampung**

Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Secara administratif, Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan. Sedangkan kondisi topografi Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 500 meter diatas permukaan laut yang terdiri dari: (1) Wilayah pantai terdapat disekitar Teluk Betung dan Panjang dan pulau di bagian Selatan, (2) Wilayah landai/dataran terdapat disekitar Kedaton dan Sukarame di bagian Utara, (3) Wilayah perbukitan terdapat di sekitar Telukbetung bagian Utara, (4) Wilayah dataran tinggi dan sedikit bergunung terdapat disekitar Tanjung Karang bagian Barat yaitu wilayah Gunung Betung, dan Gunung Dibalau serta perbukitan Batu Serampok di bagian timur.

**Tabel 4.2. Daftar kecamatan dan kelurahan di Kota Bandar Lampung.**

| No  | Kecamatan            | Kelurahan   |
|-----|----------------------|---|
| 1.  | Kedaton              | Kedaton, Sidodadi, Sukamenanti, Sukamenanti Baru, Penengahan, Bukit Jati Seminung, Surabaya                                   |
| 2.  | Sukarame             | Sukarame, Sukarame Baru, Way Dadi, Way Dadi Baru, Korpri Jaya (Harapan Jaya), Korpri Raya                                     |
| 3.  | Tanjung Karang Barat | Gedong Air, Sukajawa, Lebak Budi, Kelapa Tiga Permai, Susunan Baru, Gunung Agung, Sukadnaham                                  |
| 4.  | Panjang              | Srengsem, Karang Maritim, Panjang Utara, Panjang Selatan, Pidada, Way Lunik, Ketapang   |
| 5.  | Tanjung Karang Timur | Kota Baru, Tanjung Agung, Kebon Jeruk, Sawah Lama, Sawah Brebes   |
| 6.  | Tanjung Karang Pusat | Palapa, Durian Payung, Kaliawi, Kelapa Tiga, Pasir Ginting, Gotong Royong, Kaliawi Persada                                    |
| 7.  | Teluk Betung Selatan | Telukbetung, Gedong Pakuon, Talang, Sumur Putri, Gunung Mas   |
| 8.  | Teluk Betung Barat   | Kuripan, Bakung, Negeri Olok Gading, Batu Putuk (Batu Putu), Sukarame II  |
| 9.  | Teluk Betung Utara   | Kupang Kota, Kupang Raya, Kupang Teba, Pengajaran, Gulak Galik, Sumur Batu  |
| 10. | Rajabasa             | Rajabasa, Rajabasa Nunyai, Rajabasa Pemuka, Meneng, Gedong Meneng Baru  |
| 11. | Tanjung Senang       | Tanjung Senang, Pematang Wangi, Way Kandis, Way kandis, Labuhan Dalam, Rajabasa Raya, Rajabasa Jaya                           |
| 12. | Sukabumi             | Sukabumi, Sukabumi Indah, Campang Raya, Permai, Campang Jaya, Way Gubak, Way Laga   |
| 13. | Kemiling             | Sumberejo, Sumber Sejahtera, Kemiling Permai, Kemiling Raya, Beringin Raya, Beringin Jaya, Sumber Agung, Kedaung, Pinang Jaya |
| 14. | Labuhan Ratu         | Labuhan Ratu, Labuhan Ratu Raya, Sepang Jaya, Sepang, Kampung Baru, Kampung Baru Raya   |
| 15. | Way halim            | Perumnas Way Halim, Way Halim Permai, Sulah,  |

|     |                    |  |
|-----|--------------------|--|
|     |                    | Jagabaya I, jagabaya II, Jagabaya III  |
| 16. | Langkapura         | Langkapura, Langkapura Baru, Terang, Segalamider, Bilabong Jaya  |
| 17. | Enggal             | Enggal, Pelita, Tanjungkarang, Gunung Sari, Rawa Laut, Pahoman   |
| 18. | Kedamaian          | Kedamaian, Bumi Kedamaian, Tanjung Agung Raya, Tanjung Baru, Kalibalau Kencana, Tanjung Raya, Tanjung Gading |
| 19. | Teluk Betung Timur | Kota Karang, Kota Karang Raya, Perwata, Keteguhan, Sukamaju, Way Tataan                                      |
| 20. | Bumi Waras         | Sukaraja, Bumi Waras, Garuntang, Bumi Raya (Pecoh raya), Kangkung, Way Kuala                                 |

(Sumber: BPS Provinsi Lampung, Bandar Lampung dalam angka Tahun 2014)

#### **D. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung**

Penduduk provinsi Lampung dapat dibagi menjadi dua jurai yaitu jurai asli yang merupakan penduduk asli bersuku Lampung dan jurai pendatang, yaitu penduduk dari provinsi lain yang tinggal dan menetap di Lampung. Provinsi ini juga merupakan daerah penerima migrasi penduduk Indonesia, dari masa kolonisasi hingga transmigrasi, sehingga penduduk Lampung pun terdiri dari beragam etnis. Tak hanya lewat program transmigrasi, banyak pula penduduk dari provinsi lain yang merantau ke Bandar Lampung untuk mengadu nasib. Hal ini lah yang menyebabkan provinsi Lampung bukan hanya terdiri dari penduduk asli Lampung, namun juga pendatang.

Berikut tabel jumlah penduduk asli Lampung di Kota Bandar Lampung:

**Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa Kota Bandar Lampung**

| <b>No</b> | <b>Suku Bangsa</b>         | <b>Jumlah</b>  |
|-----------|----------------------------|----------------|
| 1.        | Jawa                       | 357.512        |
| 2.        | Suku Asal Lampung          | 139.236        |
| 3.        | Sunda                      | 105.502        |
| 4.        | Suku Asal Banten           | 68.468         |
| 5.        | Suku Asal Sumatera Selatan | 90.881         |
| 6.        | Bali                       | 3.647          |
| 7.        | Minangkabau                | 29.544         |
| 8.        | Tionghoa                   | 29.706         |
| 9.        | Bugis                      | 5.286          |
| 10.       | Batak                      | 20.195         |
| 11.       | Lainnya                    | 28.946         |
|           | <b>Total</b>               | <b>878.923</b> |

(Sumber: BPS Provinsi Lampung, Sensus Penduduk Tahun 2010)

Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung per Kecamatan, berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2014, tercantum dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung Per Kecamatan, Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk Tahun 2014**

| No. | Kecamatan            | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|-----|----------------------|-----------|-----------|--------|
| 1.  | Kedaton              | 38.508    | 34.445    | 72.953 |
| 2.  | Sukarame             | 38.458    | 34.985    | 73.443 |
| 3.  | Tanjung Karang Barat | 38.719    | 35.438    | 74.157 |
| 4.  | Panjang              | 50.331    | 45.955    | 96.286 |
| 5.  | Tanjung Karamg Timur | 29.490    | 26.794    | 56.284 |
| 6.  | Tanjung Karang Pusat | 37.767    | 34.428    | 72.195 |
| 7.  | Teluk Betung Selatan | 26.172    | 23.744    | 49.916 |
| 8.  | Teluk Betung Barat   | 19.021    | 16.930    | 35.951 |
| 9.  | Teluk betung Utara   | 32.158    | 29.853    | 62.011 |
| 10  | Rajabasa             | 31.420    | 28.238    | 59.658 |
| 11. | Tanjung Senang       | 28.494    | 26.379    | 54.873 |
| 12. | Sukabumi             | 36.600    | 33.021    | 69.621 |
| 13. | Kemiling             | 42.172    | 38.950    | 81.122 |
| 14. | Labuhan Ratu         | 31.946    | 28.746    | 60.692 |
| 15. | Way Halim            | 47.686    | 44.477    | 92.163 |
| 16. | Langkapura           | 15.160    | 13.864    | 29.024 |
| 17. | Enggal               | 21.095    | 19.565    | 40.660 |
| 18. | Kedamaian            | 26.019    | 23.821    | 49.840 |

|     |                     |                |                |                  |
|-----|---------------------|----------------|----------------|------------------|
| 19. | Teluk Betung Timur  | 27.850         | 24.913         | 52.763           |
| 20. | Bumi Waras          | 35.691         | 32.39          | 68.030           |
|     | Kota Bandar Lampung | <b>654.757</b> | <b>596.885</b> | <b>1.245.642</b> |

(Sumber: BPS Provinsi Lampung, Bandar Lampung dalam angka Tahun 2014)

### **E. Perkumpulan Sosial Etnis Tionghoa di Bandar Lampung**

Perkumpulan social adalah suatu kelompok yang sengaja dibentuk oleh masyarakat sebagai tempat melaksanakan aktivitas dan mencapai tujuan bersama. Perkumpulan social disebut juga sebagai kelompok asosiasi atau organisasi formal / resmi yang keberadaannya diakui oleh masyarakat. Etnis Tionghoa di Bandar Lampung mempunyai beberapa perkumpulan social yang bertujuan untuk menjalin kebersamaan dan membantu sesama.

Adapun perkumpulan social etnis Tionghoa yang ada di Bandar Lampung:

#### 1. Yayasan Hakka Metta Sarana

asosiasi Tionghoa tertua yang berada di kota Bandar Lampung Asosiasi ini merupakan asosiasi Tionghoa pertama yang menjadi pusat perkembangan orang-orang Tionghoa perantau yang datang ke kota Bandar Lampung. Bahwa keberadaan Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana di kota Bandar Lampung juga bermula dari sejarah masuknya orang Tionghoa ke kota Bandar Lampung, khususnya puak Hakka yang termasuk di dalam jumlah 486 orang Tionghoa yang masuk ke kota Bandar Lampung di tahun 1905. Orang-orang puak Hakka memulai kehidupannya dengan usaha berdagang dan sebagian besar bermukim di daerah pecinan kota Bandar lampung yakni di daerah Teluk Betung.

Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana merupakan wadah bagi anggotannya untuk berinteraksi. Asosiasi ini hanya beranggotakan orang-orang puak Hakka. Di

dalam pelaksanaannya di kota Bandar Lampung, asosiasi ini memfasilitasi masyarakat dalam bidang sosial seperti penyediaan penyewaan rumah duka, penjualan peti mati, pengurusan jenazah dan penyediaan lahan perkuburan bagi yang membutuhkan. Dari berbagai macam kegiatan-kegiatan yang dilakukan hingga saat ini, dapat disimpulkan bahwa Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana merupakan bentuk pelestarian kebudayaan puak Hakka di kota Bandar Lampung. Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana terus-menerus berupaya mendorong anggotanya untuk hidup lebih baik dengan menerapkan kebudayaan leluhur puak Hakka di dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta mengesampingkan sikap eksklusifisme yang telah menjadi label bagi masyarakat etnis Tionghoa pada umumnya dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial sebagai bentuk kontribusi kepada masyarakat kota Bandar Lampung yang tidak bergabung di dalam keanggotaan Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana. Untuk terus menjaga keharmonisan di dalam kehidupan bermasyarakat, diharapkan setiap pengurus maupun anggota Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana dapat lebih peka dalam melihat kebutuhan masyarakat kota Bandar Lampung, dengan memberikan kontribusi lebih lagi serta berusaha untuk terus menjaga kesatuan diantara perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat di kota Bandar Lampung.

## 2. Yayasan Suaka Insan

Yayasan ini dibentuk pada tanggal 20 November 1906 .Berdasarkan artikel *Guang Zhao Hui Guan Selayang Pandang* yang diterbitkan dalam rangka peringatan 100 tahun yayasan tersebut, disebutkan tujuan awal adalah untuk membantu anggota-anggotanya mengatasi bahaya dan kesulitan dalam kehidupannya dan

mengembangkan rasa saling membantu dan mengasihi, semangat kerja sama agar kesejahteraannya dapat dinikmati oleh diri sendiri maupun orang lain. perkumpulan ini bersifat sosial. Mulanya bergerak di bidang kemitraan dan tempat silaturahmi perantau Cina asal Kanton yang kemudian juga mengembangkan seni budaya Tionghoa.

Beberapa seni dan budaya Tionghoa tadi, lanjutnya, antara lain barongsai, wushu, bahasa mandarin, kaligrafi, tai chi. Dalam artikel Guang Zhao Hui Guan Selayang Pandang, pada tahun 1952 perkumpulan ini mengundang pelatih wushu dan membentuk tim barongsai. Hal ini diadakan atas usulan salah satu anggota yakni Wen Kairong. Kira-kira satu bulan setelah dibentuk, sekitar 70 orang bergabung menjadi anggota tim barongsai.

Kegiatan seni budaya Tionghoa baru aktif kembali pada tahun 1999. Dimulai dari barongsai, dan mendapat respon positif dari kaum muda setempat yang ditandai dengan antusiasme untuk bergabung dan berlatih barongsai.

### 3. Yayasan Dharma Bhakti

Yayasan ini beralamat di jalan Ikan Bawal depan vihara Thay Hin Bio, Teluk Betung. Yayasan ini berusai lebih dari satu abad lamanya. Organisasi ini pada awal berdiri bernama Hok Kian Hwee Kwan yang berkembang di era tahun 1900-an. Tujuan pembentukan perkumpulan sosial ini untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, persaudaraan dan sifat saling tolong menolong antar sesama suku Hok Kian yang menetap di Lampung pada masa itu.

Pembentukannya tidak jauh berbeda dibandingkan perkumpulan-perkumpulan sosial sejenis yang didirikan suku-suku pendatang lainnya yang menetap di suatu

tempat baru. Berdasarkan literatur yang ada, wadah ini dibentuk sekitar era tahun 1902 seiring dengan munculnya nasionalisme Cina pada awal abad 20.

Tokoh-tokoh pencetus berdirinya Perkumpulan sosial Hok Kian Hwee Kwan ini dipelopori oleh sesepuh orang-orang Hok Kian yang merasa terpanggil untuk mewujudkan terciptanya rasa kebersamaan dan sifat gotong-royong di lingkungan mereka. Misi utama dibentuknya Perkumpulan sosial Hok Kian Hwee Kwan adalah untuk menumbuhkan sikap saling tolong-menolong di dalam menjalani kehidupan, khususnya sesama pendatang warga Tionghua orang-orang Cina perantauan jika diantara mereka ada yang mengalami musibah seperti kematian.

Melalui perkumpulan ini semua keperluan untuk perawatan hingga pemakaman bila ada anggota atau warga keturunan Hok Kian yang terkena musibah kematian bisa langsung dibantu oleh pengurus. Di samping itu juga ada misi lainnya, organisasi ini juga melaksanakan berbagai kegiatan kebiasaan, adat-istiadat serta kebudayaan maupun acara-acara ritual warisan leluhur bangsa Tionghua.

Seperti yang sudah ditumbuhkan waktu itu, misalnya menyelenggarakan ziarah ke makam-makam leluhur yang biasa disebut Csing-Bing atau Ceng-Beng. Ibadah ini mengandung makna Ceng; berarti bersih dan Beng berarti; cerah. Biasanya ini dilakukan setiap tanggal 15 bulan 3 menurut kalender Imlek (Sha Gwee Cap Go). Pada perayaan itu orang-orang Tionghua melakukan ziarah ke makam orang tua dan leluhur, membersihkan makam, berdoa dan sembahyang sesuai dengan

kepercayaan sambil meletakkan kertas kuning kecil memanjang di atas makam. Istilah ini sama dengan menabur bunga.

Para pendatang suku Hok Kian waktu itu sudah memiliki motto; mengapa harus takut susah, kerja keras sebagai pemicu bagi suatu kesuksesan. Sehingga itu dijadikan sebagai suatu pegangan yakni; ketekunan dan kerja keras. Secara umum kehadiran Perkumpulan sosial Hok Kian Hwee Kwan, mengacu pada nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan dan kepercayaan sebagaimana yang dijabarkan dalam nilai keagamaan/keyakinan yang dianut sebagian besar etnis Tionghua keturunan Hok Kian. Lewat perkumpulan sosial semacam Hok Kian Hwee Kwan, orang-orang Tionghua, perantau khususnya warga Hok Kian yang sudah bermukim di Lampung di era 1900-an merasa lebih dekat.

#### 4. Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Bandar Lampung

Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia adalah sebuah organisasi kemasyarakatan suku Tionghoa di Indonesia. PSMTI dideklarasikan pada tanggal 28 september 1998. PSMTI sudah tersebar provinsi Indonesia, salah satunya di Kota Bandar Lampung, PSMTI yang beralamat di jalan salim batu bara, teluk betung ini mempunyai tujuan sebagai wadah untuk mempererat etnis Tionghoa di Bandar Lampung. Didirikan untuk satu tujuan yaitu menghimpun golongan Tionghoa dimana akan melakukan gerakan sosial yang bekerjasama dengan suku yang lain untuk membangun Lampung.

## F. Tempat Ibadah

Masyarakat perantauan etnis Tionghoa mendirikan tempat beribadah yang mereka sebut *cetiya* (musola dalam agama Islam-*red*). Pada 1850, *Cetiya* pertama dibangun berlokasi tidak jauh dari pantai Teluk Lampung pada, yang saat ini disebut Gudang Agen. Pembangunannya bermula ketika pada 1850, seorang imigran dari Tiongkok bernama Po Heng datang ke Lampung membawa patung Dewi Kwan Im. Bangunan yang sudah menjadi Vihara Thay Hin Bio itu, kini dipindahkan ke Jalan Ikan Kakap, Telukbetung, Bandar Lampung. Ini karena pada 1883, bangunan lamanya rusak dihantam tsunami letusan Gunung Krakatau.

Pada 1894, warga perantauan Tionghoa keturunan suku Hakka (Khek) membangun Kelenteng Pak She Ce artinya Aula Seratus Marga untuk tempat mereka beribadah, berkumpul, melakukan kremasi jenazah, dan menampung warga Tionghoa yang baru datang dan belum memiliki tempat tinggal. Mereka kemudian membentuk yayasan yang diberi nama Yayasan Hakka Meta Sarana. Yayasan sosial dan kematian ini baru saja membangun gedung serba guna berornamen Tiongkok di Jalan Ikan Bawal, Telukbetung. Nama Metta Sarana berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya kasih. Harapannya orang Hakka bisa hidup berdampingan dengan masyarakat lain di Provinsi Lampung (Alesius Bunawan, 2014) Tidak hanya orang Hakka, tapi juga ada suku Hokian, Konghu, dan Coucu. Dari kelenteng itulah kemudian orang Tionghoa menyebar ke berbagai daerah di Lampung, misalnya Kotabumi, Kota Agung.

**Tabel 4.5. Daftar Vihara, Cetya , Mahavihara di Kota Bandar Lampung**

| No. | Nama Vihara/Cetya/Mahavihara | Alamat Kesekretariatan                                     | Kondisi |
|-----|------------------------------|--|---------|
| 1.  | Bodhisattva                  | Jl. Ikan Kembung No.10                                     | Baik    |
| 2.  | Eka Dharma                   | Jl. Slamet Riyadi, Sukaraja                                | Baik    |
| 3.  | Kusala Maitri                | Jl. Yos Sudarso, Sukaraja                                  | Baik    |
| 4.  | Maitreya Giri                | Jl. Laks. Malahayati No.1                                  | Baik    |
| 5.  | Maitreya Sukaraja            | Sukaraja   | Baik    |
| 6.  | Amurwa Bhumi                 | Jl. Ikan bawal No.9 B                                      | Baik    |
| 7.  | Thay Hin Bio                 | Jl. Ikan Kakap No. 35                                      | Baik    |
| 8.  | Cetiya Satya Buddha Tantra   | Jl. Ikan Julung No. 2 D Bumi<br>Waras                      | Baik    |
| 9.  | Cetiya Avalokitesvara        | Jl. Jl. Kenari No. 49                                      | Baik    |
| 10. | Cetiya Avalokitesvara        | Jl. Ikan kembung No. 79                                    | Baik    |
| 11. | Suvanna Dipa Arama           | Jl. Basuki Rahmat No.14                                    | Baik    |
| 12. | Kwang Si FoThang             | Jl. P. Emir M. Noor, Gg. Jati<br>Gunung, Durian Payung     | Baik    |
| 13. | Dhammaramsi                  | Jl. Dewi Sartika No.1 Lungsir                              | Baik    |
| 14. | Pho Sen Thay Tee (Raksayu)   | Jl. Rajawali No. 55 Pengajaran,<br>Kec. Teluk Betung Utara | Baik    |
| 15. | Cetiya Bodhinaga             | Jl. Yos Sudarso Gg. Bakau II<br>No.32                      | Baik    |
| 16. | Cetiya Dharmajaya            | Jl. Ikan Tembakang Rt.009/11<br>Sukaraja                   | Baik    |

|     |                       |  |      |
|-----|-----------------------|--|------|
| 17. | Cetiya Metta Sarana   | Jl. Ikan Bawal No. 76  | Baik |
| 18. | Cetiya Nagasena       | Jl. Ikan Belanak No.9  | Baik |
| 19. | Cetiya Satyadharma    | Jl. Terusan Nila, Setia Budi,<br>Bumiwaras                                 | Baik |
| 20. | Cetiya Sukhavati      | Sukaraja   | Baik |
| 21. | Cetiya Vimala Kirti   | Jl. Yos Sudarso No.182<br>Sukaraja   | Baik |
| 22. | Cetiya Saptadewa      | Jl. Slamet Riyadi No.48<br>Sukaraja  | Baik |
| 23. | Cetiya Viriya Bhakti  | Jl. MS. Batubara, Kupang Teba.   | Baik |
| 24. | Cetiya Baysaja Guru   | Jl. Ikan Hiu No. 59  | Baik |
| 25. | Cetya Maitrea         | Jl. Ikan Tenggiri  | Baik |
| 26. | Cetiya Suci Mulia     | Jl. Gajah Mada, Prum Gading<br>Jaya Blok E No.69                           | Baik |
| 27. | Maha Cetiya Dharma    | Komplek Perum Villa Citra Jl.<br>P. Antasari, Kec. Tanjung<br>Karang Timur | Baik |
| 28. | Vimala Kirti          | Ling. 03/02/11 Kel. Sukajawa   | Baik |
| 29. | Sariputra             | Gg. Jeruk, Kel. Gedong Air   | Baik |
| 30. | Cetiya Avalokisvara   | Perumnas Gedong Air  | Baik |
| 31. | Cetiya Avalokitesvara | Jl. KH. Agus Salim No.   | Baik |
| 32. | Kusala Padma          | Jl. Ki.Moch. Salim No. 46 Way<br>Lunik                                     | Baik |
| 33. | Senopati              | Jl. Yos Sudarso No. 1 Panjang  | Baik |
| 34. | Triratna              | Jl. Teluk Harapan No. 50<br>Panjang  | Baik |

|     |                     |  |      |
|-----|---------------------|--|------|
| 35. | Cetiya Vimala Kirti | Jl. Baruna Jaya KM 10/17 Panjang                 | Baik |
| 36. | Cetiya Dharma Santi | Jl. P. Damar (Rumah Romo Dalijo) Kel. Way Kandis | Baik |
| 37. | Viriya Paramita     | Jl. Sultan Haji No. 80                           | Baik |
| 38. | Cetiya Patidana     | Gang Burung, Tanjung Karang                      | Baik |
| 39. | Maitreya Sutta      | Jl. Jend Suprpto Sampg Simpur Senter             | Baik |

(sumber: data vihara dan lembaga 2015)

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Informan Penelitian**

Penentuan dan pengambilan informan sesuai dengan yang telah ditetapkan peneliti. Informan yang diambil sebanyak 10 orang yang terdiri dari Ketua PSMTI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia) Bandar Lampung, Sekretaris PSMTI Bandar Lampung, Uppasaka Pandita di Vihara Boddhisattva , seksi kebaktian vihara Amura Bhumi Graha dan 6 masyarakat Tionghoa yang bertempat tinggal di kota Bandar Lampung. Fokus dari penelitian ini yaitu tradisi penyambutan hari raya Imlek beserta fungsi dan makna penyambutan hari raya Imlek pada masyarakat etnis Tionghoa di kota Bandar Lampung.

Berikut Deskripsi Informan Penelitian:

1. Informan pertama yang peneliti wawancarai adalah Ibu Oka berusia 43 tahun ini merupakan ibu rumah tangga yang beralamat di perumahan bukit bakung Teluk Betung Selatan merupakan masyarakat etnis tionghoa yang tinggal di Kota Bandar Lampung.
2. Informan kedua yang peneliti wawancarai adalah Bapak Apin Informan berusia 58 tahun yang merupakan seorang kepala keluarga ini beralamat di Kupang teba, Teluk Betung Utara.

3. Informan ketiga adalah Saudari Julia Informan berusia 23 tahun beralamat di jalan Dr. Warsito no 12 Teluk Betung Utara, Bandar Lampung ini merupakan informan yang peneliti jumpai di vihara Svarnadipa.
4. Informan keempat adalah Saudari Ria Meriyana Informan berusia 22 tahun beralamat di jalan Hj. Abdul Roni Kedamaian Bandar Lampung ini merupakan informan yang peneliti jumpai di vihara Svarnadipa.
5. Informan kelima adalah Saudara Cantry Informan berusia 25 tahun beralamat di jalan. Teluk Bone no.888 Teluk Betung Selatan .
6. Informan keenam adalah Saudara Khaisar Informan berusia 21 tahun yang beralamat di jalan perum keteguhan blok c no. 21/22 Teluk Betung Selatan ini merupakan informan yang peneliti jumpai di vihara Boddhisattva pada saat kebaktian muda-mudi.
7. Informan ketujuh adalah Bapak Sonni Setiawan berusia 32 tahun, Beliau merupakan seksi kebaktian di vihara Amurwa Bhumi Graha.
8. Informan kedelapan adalah Uppasaka Pandita ( gelar untuk orang yang diberikan untuk Pembina umat) Uppasaka Pandita Iyok Khatina Putra berusia 57 tahun , Beliau merupakan Uppasaka Pandita dari vihara Boddhisattva.
9. Ibu Trisnowati Josiah berusia 51 tahun, Beliau merupakan sekretaris PSMTI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia) Bandar Lampung.
10. Informan terakhir adalah Bapak Tarmizi Tanjungan berusia 71 tahun, Beliau merupakan ketua PSMTI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia) Bandar Lampung.

**Tabel 5.1 Profil Informan**

| No. | Nama              | Umur     | Pekerjaan                |
|-----|-------------------|----------|--------------------------|
| 1.  | Oka               | 43 tahun | Ibu Rumah Tangga         |
| 2.  | Apin              | 58 tahun | Wirawasta                |
| 3.  | Ria               | 22 tahun | Karyawati                |
| 4.  | Julia             | 23 tahun | Karyawati                |
| 5.  | Cantry            | 25 tahun | Karyawan                 |
| 6.  | Khaisar           | 21 tahun | Mahasiswa                |
| 7.  | Sonni             | 32 tahun | Seksi Kebaktian          |
| 8.  | Iyok Kathina      | 57 tahun | Uppasaka Pandita         |
| 9.  | Trisnowati Josiah | 51 tahun | Sekretaris PSMTI Lampung |
| 10. | Tarmizi Tanjungan | 71 tahun | Ketua PSMTI Lampung      |

Sumber data primer

## **B. Tradisi Penyambutan Imlek**

Tahun Baru China merupakan hari raya yang paling penting dalam masyarakat China. Perayaan Tahun Baru China juga dikenal sebagai 春節 *Ch njié* (Festival Musim Semi / Spring Festival), Diluar daratan China, Tahun Baru China lebih dikenal sebagai Tahun Baru Imlek. Kata Imlek (阴历 : Im = Bulan, Lek = penanggalan) berasal dari dialek Hokkian atau mandarinya yin li yang berarti kalender bulan. Hari raya Imlek ( Yinli Xinnian) jatuh pada tanggal 1 bulan 1 tahun Imlek ( Cia Gwee Che I) bertepatan dengan pergantian tahun Imlek yang berdasarkan perhitungan lunar (peredaran bulan), yang dikombinasikan dengan perhitungan berdasarkan peredaran matahari dan pergantian musim dari musim

dingin ke musim semi, maka penanggalan Imlek ini hanya banyak digunakan petani dan nelayan yang pekerjaannya sangat tergantung dan berhubungan dengan alam dan musim, maka kalender ini juga disebut Nungli (nongli) yang artinya kalender untuk petani.

Imlek diartikan memasuki musim semi di belahan bumi bagian utara, maka disebut sebagai pesta musim semi. Musim semi mempunyai makna meninggalkan musim yang dingin, gelap dengan pohon-pohon yang gundul memasuki musim yang sangat terang dengan pohon yang bersemi. Di Indonesia berarti memasuki musim tanam menyongsong musim ujan yang merata.

“ Imlek itu pergantian musim dari musim dingin ke musim semi, penanggalan Imlek berdasarkan penanggalan lunar atau peredaran bulan, semua etnis Tionghoa dari kepercayaan apapun merayakan Imlek”

( wawancara dengan Bapak Tarmizi Tanjungan 71 tahun ketua Lampung tanggal 1 April 2016)

Hari raya Imlek dirayakan oleh masyarakat Tionghoa tanpa membedakan agama dan kepercayaan, karena mempunyai makna pengucapan syukur atas berkat dan kelimpahan pada tahun lalu, dan permohonan berkat dan pertolongan Tuhan pada tahun yang akan datang, maka Imlek bisa disebut sebagai Pengucapan syukur.

“ Imlek sebagai ucapan syukur kita atas berkah yang telah diberikan setahun kemarin dan momen untuk kita saling memaafkan memohon keberkahan di tahun yang akan datang.”

( wawancara dengan Bapak Tarmizi Tanjungan 71 tahun, Ketua PSMTI Lampung tanggal 1 April 2016)

Tahun Baru Cina, atau juga dikenal dengan sebutan Imlek, di negeri asalnya pada dasarnya merupakan perayaan menyambut musim semi. Tradisi ini lekat dengan sistem penanggalan kalender Tionghoa yang berpatokan pada peredaran bulan berpadu peredaran matahari. Sistem penghitungan tersebut juga dikenal dengan

sebutan kalender Lunisolar, di mana awal tahun bertepatan dengan masuknya musim semi. Karenanya, di Tiongkok, Tahun Baru Imlek lebih dikenal dengan sebutan *Chunjie* (perayaan musim semi).

#### 1. Tradisi Imlek Secara Tradisional

Perayaan Tahun Baru Imlek dimulai tanggal 30 bulan ke 12 hingga tanggal 15 pada bulan ke-1 penanggalan Tahun Baru Imlek merupakan perayaan terpenting orang Tionghoa. Secara tradisional perayaan Imlek berlangsung selama 15 hari, Adapun tradisi-tradisi yang dilakukan secara tradisional dalam menyambut hari raya Imlek.

##### a. Malam Menjelang Imlek

Masyarakat etnis Tionghoa melakukan makan malam bersama keluarga besar pada malam menjelang imlek setelah itu dilanjutkan dengan melakukan upacara sembahyang guna menyambut kedatangan dewi-dewi dengan pintu rumah dibuka lebar-lebar agar rejeki mengalir masuk.. Menyalakan kembang api dan petasan agar terbebas dari roh-roh jahat, menggantungkan lampion serta menyaksikan atau merayakan kesenian barongsai dalam menyambut perayaan Imlek juga dilakukan masyarakat etnis Tionghoa dalam menyambut hari raya Imlek.

##### b. Hari Pertama

Pada hari pertama Imlek etnis Tionghoa mengenakan baju baru yang biasanya dibaluti dengan warna merah, selanjutnya bagi anak-anak harus memberi ucapan selamat tahun baru atau dalam bahasa mandarinnya disebut *Xi Nian Kuai Le* kepada orang tua terlebih dahulu dan sudah menjadi tradisi bagi orang tua untuk memberikan ang pao kepada anak – anaknya kemudian dilanjutkan dengan mengunjungi keluarga inti untuk merayakan bersama.

c. Hari Kedua

Pada hari kedua masyarakat etnis Tionghoa biasanya melakukan sembahyang kepada dewi – dewi dan leluhur guna mengucapkan syukur atas berkah dan lindungan yang telah diberikan.

d. Hari Ketiga dan Keempat

Umumnya pada hari ketiga dan keempat ini kurang “diminati” dan dianggap tidak baik untuk mengunjungi sahabat dan relasi dikarenakan kedua hari ini dikenal sebagai “chi kou” yaitu mudah terlibat perdebatan selain itu jika salah satu anggota keluarga yang meninggal dalam waktu 3 tahun terakhir anggota keluarga tidak diijinkan keluar rumah melainkan digunakan untuk berziarah ke kuburan untuk memberikan doa sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

e. Hari Kelima

Hari kelima ini dikenal dengan istilah “po wu” yang artinya membuang yang lima. Pada hari kelima ini masyarakat etnis Tionghoa melakukan bersih – bersih jika sebelumnya masyarakat etnis tionghua dilarang menyapu membersihkan rumah namun pada hari kelima ini semua aktivitas kebersihan boleh dilakukan kembali.

f. Hari Keenam

Pada hari keenam masyarakat Tionghoa mengunjungi rumah ibadah dan mengunjungi keluarga, rekan dan sahabat yang belum sempat dikunjungi selain itu tradisi memberiakna ang pau juga dilakukan bagi keluarga, rekan atau sahabat yang belum mendapatkan.

g. Hari Ketujuh

Disebut sebagai “ren ri” atau ”hari ulang tahun semua orang” dimana pada hari ini dipercaya semua orang akan bertambah usia dan dengan menyantap hidangan yu sheng yang artinya salad ikan.

#### h. Hari Kedelapan

Pada hari kedelapan bagi orang *Hokkian*, mereka mengadakan makan malam reuni lagi.

#### i. Hari Kesembilan

Pada hari kesembilan masyarakat Tionghoa memanjatkan doa untuk dewa karena dianggap sebagai hari ulang tahun dewa pemimpin atau raja langit.

#### j. Hari Kesepuluh Sampai Kedua Belas

Hari dimana masyarakat Tionghoa melanjutkan perayaan dengan keluarga, rekan atau sahabat.

#### k. Hari Ketiga Belas

Pada hari ketiga belas ini masyarakat Tionghoa menyantap makanan vegetarian (*cia cai*). Hal ini perlu dilakukan untuk membersihkan perut setelah dua minggu mengkonsumsi berbagai macam makanan dan bertujuan untuk menjaga kesehatan.

#### l. Hari Keempat Belas

Pada hari keempat belas ini masyarakat Tionghoa melakukan persiapan untuk perayaan *Cap Go Meh* biasanya masyarakat kembali membersihkan rumah agar dalam perayaan terlihat bersih dan rapi.

#### 13. Hari Kelima Belas

Hari kelima belas adalah hari *Cap Go Meh* yang ditandakan dengan bulan purnama pertama setelah Imlek. Makan malam reuni diadakan lagi dengan

mengonsumsi *Tang yuen* (semacam onde dengan isi), simbolisme dari bulan purnama.

## 2. Tradisi Imlek di Indonesia

Ada beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia yaitu :

- a. Menjelang tahun baru Imlek masyarakat etnis tionghoa melakukan sembahyang untuk para leluhur, tidak banyak dengan pergi ke makam para leluhur untuk membersihkan makam sebagai tanda bakti kepada para leluhur yang sudah mendahului mereka.
- b. Sehari sebelum tahun baru Imlek masyarakat etnis Tionghoa menyapu rumah dan membersihkan rumah yang dipercaya akan dapat mengusir kesialan namun pada hari Imlek tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas membersihkan rumah karena dianggap dapat menyapu semua keberuntungan.
- c. Pada hari pertama tahun baru etnis Tionghoa biasanya melakukan sembahyang ke Vihara atau kelenteng guna memanjat doa agar di tahun yang baru ini selalu diberikan kelancaran baik dari rejeki, kesehatan maupun jodoh.
- d. Berkunjung ke rumah keluarga, saudara, kerabat dan teman. Imlek atau Sin Tjia merupakan saat yang tepat untuk rekonsiliasi, saling memaafkan dan saling mendoakan. Tradisi yang sudah berlaku ribuan tahun itu tetap dipelihara karena pada umumnya keluarga Tionghoa menyadari bahwa itulah adat istiadat dan budaya mereka. Hal ini memberikan semacam ikatan hubungan dengan para leluhur di masa lalu serta memberikan suatu identitas ke-Tionghoan bagi keluarga mereka di masa kini dan masa depan

- e. Membagikan *Hungbao* (*angpao*) di dalam tradisi Tionghoa, orang yang wajib dan berhak memberikan angpao biasanya adalah orang yang telah menikah, karena pernikahan dianggap merupakan batas antara masa anak - anak dan dewasa. Selain itu, ada anggapan bahwa orang yang telah menikah biasanya telah mapan secara ekonomi. Selain memberikan angpao kepada anak - anak, mereka juga wajib memberikan angpao kepada yang dituakan. Bagi yang belum menikah, tetap berhak menerima *angpao* walaupun secara umur, seseorang itu sudah termasuk dewasa. Ini dilakukan dengan harapan angpao dari orang yang telah menikah akan memberikan nasib baik kepada orang tersebut, dalam hal ini tentunya jodoh. Bila seseorang yang belum menikah ingin memberikan *angpao*, sebaiknya cuma memberikan uang tanpa amplop merah.
- f. Memakai baju berwarna merah atau emas pada hari raya Imlek, warna merah dan emas melambangkan kebaikan dan kesejahteraan di dalam kebudayaan Tionghoa. Warna merah menunjukkan kegembiraan, semangat yang pada akhirnya akan membawa nasib baik. Pakaian berwarna merah yang berarti kebahagiaan, keceriaan, dan memberi keyakinan akan adanya masa depan yang cerah.
- g. Memasang bunga segar saat Imlek, bunga segar diyakini akan membawa keceriaan, semangat dan keberuntungan di tengah kemeriahan pergantian tahun.
- h. Memasang lampion dan ornamen Imlek, nyala merah lampion menjadi simbol pengharapan bahwa di tahun yang akan datang diwarnai dengan keberuntungan, rezeki, dan kebahagiaan. Legenda klasik juga menggambarkan

lampion sebagai pengusir kekuatan jahat. Memasang lampion di tiap rumah juga dipercaya menghindarkan penghuninya dari ancaman kejahatan. Pemasangan lampion ini pun dilakukan sampai hari kelima belas tahun baru Imlek atau biasa disebut *Cap go Meh*.

- i. Pertunjukkan *barongsai dan liong*, Tarian barongsai atau tarian singa biasanya disebut “Nong Shi”. Pada awalnya tarian barongsai ini tidak pernah dikaitkan dengan ritual keagamaan manapun juga. Tetapi akhirnya orang percaya bahwa barongsai dapat mengusir roh-roh jahat. Sedangkan nama “barongsai” adalah gabungan dari kata Barong dalam bahasa Jawa dan Sai yang berarti Singa dalam bahasa dialek *Hokkian*. Singa menurut orang Tionghoa ini melambangkan kebahagiaan dan kegembiraan.

Sesudah perayaan lampion atau Cap Go Meh maka kehidupan akan kembali lagi ke jalur kesehariannya, dan orang-orang akan kembali menanti pesta tahun baru berikutnya.

“ Perayaan Imlek ditutup dengan Cap Go meh yang jatuh pada hari ke 15 kemudian setelah itu masyarakat akan beraktifitas kembali seperti biasa.”

(wawancara dengan Bapak Tarmizi Tanjungan 71 tahun Ketua PSMTI

Lampung tanggal 8 April 2016)

Dulunya, pada masa Bung Karno, perayaan ini boleh dirayakan tapi ketika masa Orde Baru, perayaan Imlek dibatasi. Presiden Soeharto mengeluarkan SK yang isinya mengizinkan, namun dirayakan di tempat tertutup. Setelah reformasi bergulir, pemerintah memberikan kelonggaran, terutama pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid yang menindak lanjutinya dengan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19/2001 tertanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif (hanya berlaku bagi mereka yang

merayakannya). Mulai pada tahun 2003, Imlek resmi dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional oleh Presiden Megawati Soekarnoputri.

### **C. Tradisi Penyambutan Imlek di Kota Bandar Lampung**

Tahun baru Imlek sendiri merupakan suatu hari raya yang paling penting dari tradisi Tionghoa dan sudah dirayakan sejak 4000 tahun yang lalu. Setiap tahunnya, perayaan tahun baru Imlek selalu dinanti-nanti karena perayaan ini penuh dengan kehangatan dan sukacita.

Dalam perayaannya, selalu ada tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun, dimana beberapa tradisi itu cukup unik namun memiliki fungsi dan makna yang dalam bagi yang merayakannya. Rangkaian tradisi dalam penyambutan Imlek dimulai dari seminggu sebelum Imlek dan diakhiri dengan Cap Go Meh yang jatuh pada hari ke 15 dalam kalender China, namun pada masa sekarang tradisi itu sudah tidak semuanya dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia salah satunya di Kota Bandar Lampung.

“ iya tahu Imlek dirayakan selama 15 hari sampai Cap Go meh tapi kalau tradisi begitu saya kurang tahu ya, keluarga saya sudah gak lakuin lagi paling tradisi yang bersifat umum aja, seperti sembahyang leluhur, makan malam bersama keluarga.”

(wawancara dengan saudara Ria 22 tahun tanggal 21 februari 2016)

“Tahu sih Imlek dirayainnya 15 hari tapi kalau tradisi yang dilaksanain selama 15 hari itu saya gak tahu, keluarga saya melakukan tradisi yang biasa dilakuin etnis Tionghoa pada umumnya aja.”

(wawancara dengan bapak Apin 57 tahun, tanggal 27 Februari 2016)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti terhadap 10 informan yang merupakan etnis Tionghoa yang bermukim di Kota Bandar Lampung ada tradisi-tradisi dalam menyambut hari raya Imlek yang masih dilakukan etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung.

“iya memang dulunya tradisi itu ada tapi kembali lagi ke pemikiran orang masing-masing, ada yang masih percaya ada yang sudah tidak percaya lagi karena perbedaan sudut pandang atau karena generasi sekarang yang sudah banyak gak tahu ya tentang tradisi itu semakin lama semakin hilang, kita gak bisa nyalahin siapa-siapa ya soalnya untuk melakukan tradisi itu hak kita masing-masing.”

(wawancara dengan bapak Tarmizi Tanjungan 71 tahun, ketua PSMTI Lampung pada tanggal 1 April 2016)

Berikut adalah beberapa tradisi yang masih dilakukan sebagian kecil etnis Tionghoa di kota Bandar Lampung.

#### 1. Membersihkan dan Mendekor Rumah

Dalam Tradisi, Bulan 12 (腊月) tanggal 24 menurut penanggalan Imlek merupakan hari yang tepat untuk membersihkan rumah dari debu-debu dan memperbaharui perabot rumah tangga yang sudah rusak maupun menge-cat ulang rumah supaya tampak lebih segar dan bersih. Membersihkan rumah memiliki arti untuk membersihkan segala ketidakberuntungan dan nasib buruk dari rumahnya. Tradisi tersebut menandakan keinginan dan doa masyarakat Tionghoa untuk meninggalkan hal-hal buruk di masa lama dan menyambut kedatangan masa depan yang lebih baik.

Beberapa hari sebelum Tahun Baru Imlek, setiap keluarga melakukan pembersihan lingkungan, membersihkan dan memperbaiki peralatan dan

perlengkapan rumah, Mengecat Rumah, Menghilangkan sarang laba-laba, mencuci gorden dan lain sebagainya.

Seperti hasil wawancara kepada informan semua mengatakan bahwa mereka melakukan tradisi bersih – bersih rumah seminggu sebelum bahkan sebulan sebelum Imlek. Seperti hasil wawancara peneliti dengan informan yang bernama Apin (58 tahun)

“istri anak saya ya beres- beres rumah saya juga ikut bantu bereslah ngecat pager, tembok yang uda kusam- kusam biar enak liatnya, pasang lampion, pernak pernik Imlek di ruang tamu depan pintu rumah, pagi pagi jam 6 pas sincia (Imlek) di rumah putar lagu Imlek biar kitanya juga semangat menyambut sincia (Imlek) .”

( Hasil wawancara dengan bapak Apin tanggal 27 Februari 2016)

Dari hasil wawancara selain dibersihkan, rumah juga didekorasi menjelang Imlek. Pintu dan jendela di cat ulang, serta ditemplei kertas yang bertuliskan kalimat atau kata-kata baik. Dekorasi biasanya dominan menggunakan warna merah, yang bagi etnis Tionghoa melambangkan sesuatu yang sejahtera dan kuat, serta membawa keberuntungan.

## 2. Sembahyang Leluhur

Dalam hasil wawancara kepada keenam informan bahwa mereka tidak pernah melupakan tradisi yang satu ini yaitu sembahyang leluhur. Sembahyang ini khusus diadakan untuk menghormati dan memuliakan leluhur, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ungkapan rasa Bhakti (Hauw) anak terhadap Orang Tua/Leluhur, Dalam menyambut Imlek tradisi sembahyang leluhur biasanya dilakukan seminggu sebelum Imlek.

Seperti hasil wawancara peneliti terhadap informan yang bernama Oka (43 tahun) yang mengatakan bahwa tradisi sembahyang leluhur masih digunakan.

“Sembahyang leluhur itu kita lakuin ya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur-leluhur kita biasanya dua atau tiga hari sebelum Imlek”.

( Hasil wawancara dengan ibu Oka tanggal 8 Februari 2016)

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa masyarakat Tionghoa di Bandar Lampung memegang teguh dan masih melakukan bentuk baktinya terhadap orang tua atau leluhur yang telah tiada dengan melakukan sembahyang leluhur menyajikan makanan mereka berharap agar orang tua atau leluhur yang telah tiada mendapat kehidupan yang lebih baik di alam sana. Upacara ini juga merupakan wujud dari pelaksanaan ajaran moral Confusianis yang bersifat humanis, religius dan yang berakar kuat pada penekanan konsep bakti atau disebut xiao, dalam bahasa Inggris disebut juga filial piety.

### 3. Makan Malam Bersama Keluarga

Makan malam bersama keluarga dilakukan pada malam menjelang Imlek biasanya keluarga berkumpul untuk menyantap makanan yang telah disediakan

Dalam hasil wawancara peneliti kepada informan, semua informan mengatakan dalam setiap menyambut Imlek mereka selalu berkumpul dengan keluarga seperti hasil wawancara dengan Saudara Khaisar (22 tahun)

“ iya kalau malemnya itu pasti kumpul keluarga, ke rumah popo (nenek) atau kung- kung (kakek) anak cucu pada kumpul disana, saudara yang jarang ketemu bisa ketemu diacara makan malem itu kita kaya reunion”.

(wawancara dengan saudara Kahiasar pada tanggal 14 Februari 2016)

Makan malam bersama keluarga merupakan malam berkumpulnya semua anggota keluarga, Jika anggota keluarga yang bekerja dan memiliki kesibukan lainnya di daerah lain akan pulang ke rumahnya untuk berkumpul bersama keluarganya. Biasanya, Rumah dimana orang tuanya tinggal merupakan tempat berkumpul. Pada malam itu juga, semua anggota keluarga makan bersama dan saling bercerita atau mengobrol santai menyambut datangnya Tahun Baru Imlek yang penuh harapan ini. Makan malam bersama keluarga ini dilakukan pada malam sebelum hari H atau satu hari sebelum Imlek.

#### 4. Mempersiapkan Angpao

Angpao (Hanzi: 紅包, hanyu pinyin: hong bao) adalah amplop merah yang biasanya berisikan sejumlah uang sebagai hadiah menyambut tahun baru Imlek. Sejak lama, warna merah melambangkan kebaikan dan kesejahteraan di dalam kebudayaan Tionghoa. Warna merah menunjukkan kegembiraan, semangat yang pada akhirnya akan membawa yang nasib baik bagi penerimanya. Namun, makna angpao sebenarnya bukan hanya sekedar perayaan tahun baru Imlek semata karena angpao melambangkan kegembiraan dan semangat yang akan membawa nasib baik, sehingga angpao juga ada di dalam beberapa perhelatan penting seperti pesta pernikahan, hari ulang tahun, syukuran naik rumah baru dan lain-lain yang bersifat suka cita

Dalam hasil wawancara peneliti kepada semua informan mereka mengatakan kalau tradisi mempersiapkan angpao dalam tradisi Imlek masih dilakukan seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yang bernama Khaisar (22 tahun)

“sama satu lagi bagi angpao itu yang ditunggu biasanya, orang tua saya yang bagi angpao kalo saya belum boleh tapi ya masih dapet angpao soalnya belum nikah kalo belum nikah belum boleh kasih angpao pamali katanya”.

(Hasil wawancara dengan saudara Khaisar tanggal 14 Februari 2016)

Tujuan utama memberikan angpao itu adalah doa dan harapan si pemberi kepada penerima, agar kehidupan di tahun yang akan berjalan ini menjadi lebih baik daripada tahun sebelumnya. Bagi yang masih single, tentu perlu didoakan agar enteng jodoh. Memberikan Angpao kepada generasi muda (anak atau mudamudi yang belum menikah) masih dilakukan etnis Tionghoa di Bandar Lampung dimana merupakan suatu tradisi dan budaya Masyarakat Tionghoa saat merayakan Tahun baru Imlek.

“iya saya bagi angpao buat anak-anak saya,ponakan, teman dari anak saya kalau ada yang berkunjung angpaonya beda tapi kalau untuk keluarga dekat jumlahnya lebih besar”

(wawancara dengan ibu Oka 43 tahun pada tanggal 8 Februari 2016)

Harapan dari pemberian Angpao adalah agar si penerima Angpao bisa mendapatkan keberuntungan dan nasib baik sepanjang Tahun Baru ini. Nilai Uang yang di dalam Angpao hanyalah untuk menyenangkan si penerima Angpao, yang benar-benar memiliki arti adalah amplop (kantong) merahnya. Jadi membuka Angpao di depan pemberi Angpao adalah perilaku yang tidak sopan.

##### 5. Menyajikan Kue Keranjang

Pada Tahun Baru Imlek, beraneka ragam Makanan yang enak dan memiliki arti Tahun Baru dihidangkan sehingga menambahkan keunikan dalam merayakannya. Kue keranjang terbuat dari gula, beras ketan, gandum, garam dan air yang dicetak

dalam wadah berbentuk bundar yang menjadikan kue ini berbentuk seperti keranjang. Disajikan dengan susunan mengerucut, semakin ke atas bentuk kue semakin kecil. Dalam dialek Hokkian, kue keranjang disebut sebagai Nian Gao. Nian berarti tahun dan Gao berarti tingkat atau tinggi. Oleh sebab itu bentuk penyusunan kue keranjang yang bertingkat ini dipercaya sebagai lambang peningkatan rezeki dan kemakmuran dari tahun ke tahun. Dalam hasil wawancara peneliti dengan semua informan kalau ada makanan khas yang wajib dihidangkan yaitu kue keranjang dalam bahasa hokkian disebut tiampan. Seperti yang disampaikan salah satu informan yang bernama Julia (23 tahun)

“makan kue tutun ( kue keranjang) gak boleh ketinggalan soalnya itu yang khas yang gak ngerayain Imlek, kue keranjang bisa langsung dimakan, digoreng pakai telur atau dikukus dengan kelapa seperti onggol-onggol tergantung masing-masing orang sukanya yang mana ” .

( Hasil wawancara dengan saudari Julia tanggal 21 Februari 2016 )

Dari semua jawaban informan mereka mengatakan kue keranjang merupakan makanan khas yang mereka sajikan saat merayakan Imlek. Kue keranjang dapat digunakan untuk prosesi sembahyang maupun untuk disantap bersama keluarga.

## 6. Berkunjung ke Rumah Keluarga

Tidak hanya lebaran, Imlek juga menjadi salah satu momen yang tepat untuk mengunjungi saudara agar tali persaudaraan tidak terputus. Tidak heran jika pada saat – saat tersebut banyak masyarakat dari etnis Tionghoa yang pulang kampung untuk merayakan Imlek bersama keluarga mereka.

Dalam hasil wawancara dengan meneliti semua informan menyebut bahwa mereka melakukan kunjungan ke rumah keluarga, saudara serta teman untuk

menjalin komunikasi yang baik dan menjalin silaturahmi. Seperti yang dikatakan informan bernama Ria (22 tahun)

“saling berkunjung ke rumah keluarga, saudara itu biasanya dihari pertama ya kalau hari berikutnya biasa ke tempat saudara yang jauh tempat teman”.

( Hasil wawancara dengan saudari Ria tanggal 21 Februari 2016 )

Bagi etnis Tionghoa di Bandar Lampung tradisi ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap tahunnya, berkunjung ke rumah keluarga dilakukan di hari pertama dan mengunjungi rumah teman kerabat sanak saudara dapat dilakukan di hari berikutnya.

#### 7. Memasang Lampion dan Ornamen Imlek

Lampion menjadi semacam atribut budaya yang menandai peralihan tahun dalam penanggalan Tionghoa. Imlek kurang terasa meriah tanpa kehadiran lampion yang menghiasi sudut-sudut jalan, kelenteng, dan rumah-rumah warga peranakan Tionghoa.

Seperti yang dikatakan salah satu informan Uppasaka Pandita Iyok mengenai pemasangan lampion dan ornament Imlek

“Disini pasang lampion mungkin gak semua rumah pasang tapi biasanya di depan depan vihara seperti di kawasan teluk ini ya, sebelum Imlek sampai hari Cap Go Meh itu pada pasang lampion terutama di vihara- vihara besar disini”

( Hasil wawancara dengan Uppasaka Pandita Iyok 57 tahun tanggal 13 Maret 2016)

## 8. Pertunjukkan Barongsai

Tahun baru Cina, atau biasa dikenal dengan sebutan Imlek, identik dengan barongsai. Tarian singa ini selalu menghiasi perayaan Imlek di mal-mal maupun tempat umum lainnya dan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat saat menyaksikan gerakan-gerakan atraktif dari para penari barongsai.

Seperti yang disampaikan oleh informan bernama Pandita Iyok (43 tahun)

“ iya disini barongsai biasanya ada pas malem Imlek sama malem Cap Go Meh kalau pusatnya yang rame buat liat pertunjukkan barongsai di depan vihara Thay Hin bio itu ya tiap tahun pasti ramai dari jam 8 uda rame sampai jam 12 biasanya”

( Hasil wawancara dengan Uppasaka Pandita Iyok 57 tahun tanggal 13 Maret 2016)

### **D. Pantangan Dalam Menyambut Imlek**

Masyarakat Tionghoa menganggap hari tahun baru Imlek merupakan awal mulanya nasib dan keberuntungan pada tahun yang bersangkutan sehingga banyak pantangan dan larangan dalam merayakan tahun baru Imlek. Selain harapan, ada sejumlah pantangan bagi etnis Tionghoa yang merayakan Imlek. Pantangan-pantangan itu masih diyakini hingga kini dan harus dihindari saat Tahun Baru Imlek tiba. adapula larangan bagi etnis Tionghoa dalam menyambut hari raya Imlek atau tahun baru China (Zhonghua Wenhua)

#### 1. Dilarang Menyapu Rumah

Larangan menyapu rumah biasanya dilakukan pada hari pertama hari raya Imlek. Bagi etnis Tionghoa menyapu atau membersihkan rumah pada saat perayaan Imlek merupakan hal yang tidak baik karena dipercaya dapat menyapu semua

rejecki dan keberuntungan namun menyapu pada satu hari sebelum Imlek dianggap dapat membuang kesialan selama satu tahun kedepan.

## 2. Dilarang Memberi Angpao Bagi yang Belum Menikah

Orang yang telah menikah dalam budaya Tionghoa dianggap mereka telah mapan dan secara ekonomi lebih baik daripada mereka yang belum menikah. Juga perkembangan psikologis bagi mereka yang menikah lebih baik daripada mereka yang belum menikah. Mereka yang telah menikah dianggap telah berhasil membentuk suatu keluarga yang baru. Dan walaupun status adik , tapi jika telah menikah , kedudukannya lebih tinggi dari kakaknya yang belum menikah. Untuk itu biasanya sang adik memberi angpao kepada kakaknya. Bagi yang belum menikah, tetap berhak menerima angpao walaupun secara umur, seseorang itu sudah termasuk dewasa. Ini dilakukan dengan harapan angpao dari orang yang telah menikah akan memberikan nasib baik kepada orang tersebut, dalam hal ini tentunya jodoh. Bila seseorang yang belum menikah ingin memberikan angpao, sebaiknya cuma memberikan uang tanpa amplop merah.

## 3. Dilarang Menangis

Menangis pada saat malam pergantian tahun baru China atau Imlek diyakini berdampak negatif karena dapat menimbulkan kesialan dan membuat korbannya menangis terus-menerus sampai satu tahun ke depan. Akan tetapi, pantangan ini tidak berlaku bagi anak kecil yang menangis pada hari Imlek.

## 4. Dilarang Marah

Tidak dapat menahan emosi pada saat tahun baru Imlek diyakini akan berdampak negative karena dapat membuat kita tidak dapat mengontrol emosi dalam satu

tahun kedepan dan bagi orang yang dimarahi pula akan selalu disalahkan dan dimarahi selama satu tahun ke depan.

#### 5. Dilarang Keramas

Larangan melakukan keramas dilakukan pada hari pertama Imlek karena bermakna mengusir semua keberuntungan sampai satu tahun ke depan.

#### 6. Dilarang Berpakaian Berwarna Hitam dan Putih

Pakaian berwarna hitam dan putih sering dikenakan orang Tionghua pada saat berkabung dan melayat ke tempat duka , jika ada salah satu kerabat atau teman meninggal dunia. Karena itu hindari pemakaian pakaian warna hitam dan putih di saat Imlek yang semestinya berlangsung dengan penuh suka cita menyambut tahun baru.

#### 7. Dilarang Menggunakan Benda Tajam

Pisau atau gunting disebut-sebut dapat menjauhkan keberuntungan. Akan tetapi, hal tersebut bisa dihindari dengan menghindari penggunaan dua alat tajam itu pada saat Imlek.

#### 8. Dilarang Merusak

Dalam tradisi Tionghua, merusak sesuatu di hari Imlek dipercaya bisa membawa nasib buruk . Contohnya adalah memecahkan gelas dan piring.

#### 9. Dilarang Berhutang

Lunasilah seluruh utang sebelum Imlek dan hindari meminjamkan uang pada hari itu. Jika tidak, ada kemungkinan orang tersebut akan terus dipinjami uang oleh orang lain sepanjang tahun.

## **E. Pantangan Dalam Menyambut Imlek di Kota Bandar Lampung**

Dari kesembilan larangan atau pantangan dalam menyambut Imlek, terdapat tiga larangan yang masih diterapkan pada sebagian kecil etnis Tionghoa di Bandar Lampung, mereka percaya bahwa hal tersebut membawa nilai positif bagi kehidupan yang akan datang .

Adapun larangan yang masih dilakukan sebagian kecil etnis Tionghoa di Bandar Lampung antara lain :

### **1. Dilarang Menyapu**

Menyapu pada hari pertama Imlek dilarang bagi etnis Tionghoa karena dianggap dapat membuang semua rejeki dan keberuntungan seperti yang disampaikan oleh saudara Cantry (25 tahun)

“ gak boleh nyapu itu pas hari pertama katanya bisa buang rejeki kita, saya ya ikut aja apa kata orang tua kalau gak boleh ya gak saya lakuin”.

(wawancara dengan saudara Cantry tanggal 13 Februari 2016)

Dari hasil wawancara jelas terlihat bahwa masyarakat etnis Tionghoa di Bandar Lampung masih mempercayai larangan ini dan masih menerapkannya dikarenakan sudah menjadi tradisi turun menurun yang mempunyai makna mengenai keberuntungan di tahun baru yang akan dilalui.

### **2. Dilarang Memberikan Angpao Sebelum Menikah**

Memberikan dan menerima Angpao/ Hungbao ( kertas merah) merupakan tradisi dan kebudayaan masyarakat Tionghoa yang terbentuk dan dilakukan dalam jangka waktu yang lama “Ang” atau Merah merupakan warna kesenangan

masyarakat Tionghoa yang memiliki arti kebahagiaan, kesenangan, keberuntungan, hoki dan semangat. Kebudayaan Ang Pao berasal dari konsep untuk saling membalas kebaikan diantara sesama dan juga menunjukkan keharmonisan antar anggota keluarga, teman, saudara dan kolega kerja.

Di dalam tradisi Tionghoa, yang wajib memberikan angpao (kertas merah) biasanya adalah orang yang telah menikah, karena pernikahan dianggap merupakan batas antara masa anak-anak dan dewasa. Selain itu, ada anggapan bahwa orang yang telah menikah biasanya telah mapan secara ekonomi. Selain memberikan angpao kepada anak-anak mereka juga wajib memberikan kepada yang lebih tua.

Bagi yang belum menikah, tetap berhak mendapatkan angap walaupun secara umur seseorang itu sudah termasuk dewasa. Ini dilakukan dengan harapan angpao dari orang yang telah menikah akan bernasib baik kepada orang tersebut, tentunya dalam hal jodoh. Bila seseorang yang belum menikah ingin memberikan angpao sebaiknya memberikan uang tanpa angpao.

“kalau yang belum nikah mau kasih uang boleh tapi tanpa angpao(kertas merah)”

(wawancara dengan Uppasaka Pandita Iyok 57 tahun tanggal 13 maret 2016)

Dalam pembagian Angpao, terdapat kebiasaan untuk melakukan penggolongan hubungan si pemberi Angpao dengan si penerima Angpao. Dalam pembagiannya, biasanya jumlah uang yang dimasukkan di dalam Angpao terdapat banyak, sedang dan sedikit. Jika hubungan keluarganya atau kekrabannya erat, maka jumlah

uang didalamnya juga besar sedangkan yang hubungannya hanya biasa-biasanya saja maka jumlah uang yang diberikannya juga sedikit.

### 3. Dilarang Menangis

Menyambut tahun baru Imlek harus diawali dengan penuh kegembiraan dan kesukacitaan tidak boleh ada duka dalam diri kita, oleh karena itu etnis Tionghoa mempercayai bahwa menangis pada malam sebelum Imlek dapat membawa kesialan di tahun baru yang akan datang, sepanjang tahun akan mengalami kesusahan dengan bersedih hati. Namun tidak untuk anak kecil ataupun bayi yang menangis, larangan ini hanya diterapkan untuk mereka yang sudah dewasa dan mengerti makna dari larangan tersebut

“ gak boleh nangis ya pas malam Imlek, Imlek itu disambut dengan sukacita, kalau kata orang tua jaman dulu kalau kita nangis nanti sepanjang tahun bakal nangis terus tapi kalau kita bahagia tertawa bersama keluarga makan sepanjang tahun ini kita selalu bahagia.”

(wawancara dengan Bapak Apin 58 tahun tanggal 27 Februari 2016)

## **F. Faktor Penyebab Lunturnya Tradisi Imlek di Bandar Lampung**

Secara tradisional tradisi penyambutan Imlek dilakukan selama 15 hari sampai perayaan Cap Go Meh, namun sebagian besar etnis Tionghoa di Bandar Lampung sudah tidak melakukan tradisi secara tradisional sampai perayaan Cap Go Meh .

Berikut faktor penyebab lunturya tradisi penyambutan Imlek secara tradisional:

1. Kurangnya pemahaman dan pengenalan pada generasi muda mengenai tradisi tradisi Imlek. Pengenalan mengenai tradisi Imlek belum sepenuhnya dipahami oleh etnis Tionghoa di Bandar Lampung, sebagian kecil hanya menjalankan tanpa

mengetahui fungsi dan makna dibalik tradisi tersebut bahkan sudah tidak ada yang menjalankannya.

“iya saya tahu kalau Imlek dirayakan selama 15 hari tapi saya tidak tahu kalau ada tradisi-tradisi selama 15 hari, taunya tradisi yang umum saja. Dan keluarga saya melakukan tradisi yang umum.”

(wawancara dengan Saudara Khaisar 21 tahun pada tanggal 21 Maret 2016)

2. Perbedaan sudut pandang Individu, Perbedaan sudut pandang dapat disebabkan beberapa hal seperti halnya dengan agama.

“selain agama Buddha dan konghucu mungkin banyak yang sudah tidak melakukan tradisi-tradisi begitu lagi ya, tapi kalau tradisi yg bersifat umum mungkin masih. Itu karena perbedaan sudut pandang individu yang beragama diluar Buddha atau Konghucu.

(wawancara dengan Bapak Tarmizi Tanjungan 71 tahun, Ketua PSMTI pada tanggal 8 April 2016)

Perayaan Imlek memang tidak memandang agama, etnis Tionghoa beragama apapun dapat ikut merayakan Imlek. Mungkin banyak yang mengira jika perayaan Imlek hanya dirayakan pada etnis Tionghoa yang beragama Buddha dan Konghucu. Hal tersebut ternyata salah besar, pernyataan yang benar adalah agama Buddha tidak pernah melarang umatnya untuk melakukan tradisi-tradisi yang umatnya jalankan.

“iya kalau agama Buddha itu tidak pernah melarang umatnya melakukan tradisi, kalau dia orang jawa ya pasti ada tradisinya juga nah agama buddha gak pernah ngelarang, kalau konghucu kan memang sudah jelas tradisi begitu masih kental dilakukan, saya gak tahu ya kalau diluar agama Buddha itu bagaimana.”

(wawancara dengan Bapak Sonni Setiawan, 32 tahun pada tanggal 13 Maret 2016)

Seperti halnya dengan tradisi sembahyang ke vihara guna memanjatkan doa kepada dewa-dewi, tradisi tersebut tidak dilarang dalam umat Buddha. Oleh sebab itu mengapa vihara, cetya dan mahacetya rata-rata identik dengan kolosal Tionghoa dan mengapa kebanyakan etnis Tionghoa yang beragama Buddha dan konghucu masih melakukan tradisi-tradisi secara tradisional.

### 3. Perkembangan pola pikir

Perkembangan pola pikir dapat disebabkan karena beberapa faktor, dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan terdapat dua faktor yang menyebabkan perkembangan pola pikir etnis Tionghoa di Bandar Lampung, berikut faktor perkembangan pola pikir etnis Tionghoa di Bandar Lampung:

#### a. Mitos

mitos adalah suatu pengetahuan berdasarkan penghayatan digabungkan dengan pengalaman dan didasarkan dengan kepercayaan. Dalam istilah lain disebutkan bahwa mitos adalah pengetahuan baru yang merupakan kombinasi antara pengalaman dan kepercayaan. Mitos merupakan tahap kedua dari perkembangan pola pikir manusia. Karena manusia juga berusaha memenuhi kebutuhan non fisik atau kebutuhan alam pikirnya. Rasa ingin tahu manusia ternyata tidak dapat terpuaskan hanya atas dasar pengamatan dan kepercayaan saja, untuk itulah manusia mereka-reka sendiri jawaban atas keingintahuannya itu. Karena perkembangan pola pikir tersebut menyebabkan tradisi yang sudah diwariskan menjadi lemah bahkan menghilang. Seperti halnya dengan tradisi memakai baju merah dimana warna merah merupakan warna keberuntungan dan keceriaan bagi

etnis Tionghoa. Pada tradisi memakai baju merah tidak semua etnis Tionghoa di Bandar Lampung menggunakannya hal tersebut disebabkan karena perkembangan pola pikir.

“ sebenarnya bebas gak ada larangan mau pakai baju warna apa, warna merah itu kan warna khas orang Tionghoa, melambangkan keberuntungan itu mengapa Imlek identik dengan baju merah. Tapi tahun ini etnis Tionghoa di Bandar Lampung katanya lebih suka memakai baju warna biru, ya soalnya tahun ini tahun monyet api katanya kalau kita pake baju merah nanti emosi kita ditahun ini bisa meledak-ledak, gak bagus bagusnya kalau ketemu warna biru, biru melambangkan air dan awan.”

(wawancara dengan Bapak Sonni Setiawan, 32 tahun pada tanggal 13 Maret 2016)

Dari pernyataan di atas terlihat etnis Tionghoa di Bandar Lampung sebagian kecil mempunyai perkembangan pola pikir yang disebabkan karena faktor mitos.

#### b. Penalaran

Berdasarkan kemampuan berpikir manusia yang semakin maju dan perlengkapan pengamatan makin sempurna, maka mitos dengan berbagai legenda makin ditinggalkan dan mereka cenderung berpikir secara logis dengan menggunakan akal sehat (rasio).

“iya kalau orang dahulu Imlek paku baju merah malah ada yang pake baju khas baju cheongsam, mana boleh pake baju warna putih atau hitam. Warna putih melambangkan duka. Tapi kalau sekarang etnis Tionghoa sudah gak terlalu percaya dengan tradisi itu, banyak yang sudah meninggalkan tradisi memakai baju cheongsam atau berwarna merah. Sekarang orang pake berdasarkan kesukaan dan kenyamanan aja sama baju yang dipakai”

(wawancara dengan Bapak Tarmizi Tanjungan, 71 tahun pada tanggal 8 April 2016).

Dari pernyataan tersebut faktor penalaran dapat merubah pola pikir manusia, manusia lebih berpikir untuk maju ketimbang mengikuti tradisi yang berhubungan dengan mitos.

### **G. Fungsi dan Makna Penyambutan Imlek di Bandar Lampung**

Penyambutan hari raya Imlek mempunyai fungsi dan makna dari setiap tradisi yang dilakukan. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun menurun. Tradisi yang diwariskan dapat menciptakan fragmen historis yang dipercaya bermanfaat bagi masa depan, sedangkan makna tradisi mengandung nilai dan arti dari setiap ritual yang dilakukan.

Dari hasil wawancara terdapat beberapa tradisi yang masih dilakukan pada sebagian kecil masyarakat etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung dalam menyambut hari raya Imlek seperti membersihkan dan mendekor rumah, sembahyang leluhur, makan malam bersama keluarga, berkunjung ke rumah keluarga, menyajikan kue keranjang, mempersiapkan angpao, memasang lampion, pertunjukkan barongsai. Untuk mengetahui fungsi dan makna penyambutan Imlek bagi masyarakat etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung disini peneliti mewawancarai informan yang telah ditetapkan yaitu bapak Tarmizi Tanjungan Ketua PSMTI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia) Bandar Lampung, Ibu Trisnowati Josiah sekretaris PSMTi (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonseia) Bandar Lampung, Bapak Soni seksi kebaktian di vihara Amurwa Bhumi Graha dan Uppasaka Pandita di Vihara Boddhosatva Iyok Kathina Putra.

#### **1. Fungsi dan Makna Tradisi Membersihkan Rumah**

Beberapa hari sebelum Tahun Baru Imlek, setiap keluarga melakukan pembersihan lingkungan, membersihkan dan memperbaiki peralatan dan perlengkapan rumah, Mengecat Rumah, Menghilangkan sarang laba-laba, mencuci gorden dan lain sebagainya. Tradisi membersihkan rumah dalam menyambut imlek biasanya dilakukan beberapa hari sebelum perayaannya. Hal ini dimaksudkan untuk menyingkirkan nasib buruk yang menumpuk di tahun sebelumnya. Namun, kegiatan bersih-bersih ini baiknya tidak dilakukan saat Imlek berlangsung, karena bisa jadi kegiatan itu dapat menyapu keberuntungan yang datang.

“fungsinya ya biar pas sincia (Imlek) kita fokus untuk bersilahturami, jadi sebelum hari Imlek itu bersih-bersih dulu kalau pas Imleknya kita dilarang bersih-bersih itu agar fokus ke keluarga, teman, kerabat yang datang ke rumah, semakin banyak piring, gelas yang kotor artinya sosialisasi dan kekerabatan kita luas.”

(wawancara dengan Bapak Sonni Setiawan, seksi kebaktian pada tanggal 13 Maret 2016)

Tradisi membersihkan rumah juga menjadi simbol bahwa tidak hanya rumah yang harus dibersihkan tapi juga urusan-urusan Anda yang lainnya. Misalnya, membereskan hutang, menyelesaikan permasalahan dengan teman, dan lain sebagainya. Membersihkan tempat tinggal berarti siap memulai segala urusan dengan langkah baru yang segar. Tradisi tersebut menandakan keinginan dan doa masyarakat Tionghoa untuk meninggalkan hal-hal buruk di masa lama dan menyambut kedatangan masa depan yang lebih baik.

## 2. Fungsi dan Makna Tradisi Sembahyang Leluhur

Fungsi tradisi sembahyang leluhur adalah sebagai perwujudan rasa cinta kasih dan bakti anak cucu kepada leluhurnya, penyampai doa dan harapan agar kehidupan senantiasa berjalan baik, dan memberikan kesempatan bagi anak cucu yang ditinggalkan untuk berbuat kebajikan di dunia demi arwah leluhur maupun keluarganya. Maknanya adalah setiap tradisi memiliki makna lambang ketakwaan (Shun) manusia kepada Tuhan (Thian Min) dan bakti anak terhadap arwah orang tua yang sudah meninggal dunia, termasuk pula terhadap arwah leluhurnya, arwah teman, serta arwah umum yang sudah tidak ada sanak saudara yang menyembahyanginya, sebagai makna kehidupan, makna rezeki, makna kebahagiaan, makna kemakmuran, makna keharmonisan keluarga serta makna umur panjang bagi orang yang masih hidup dan berperan dalam perayaan ini.

Seperti yang dikatakan Pandita Iyok Kathina Putra (57 tahun) mengenai fungsi dan makna dari sembahyang leluhur

“kalau sembahyang leluhur itu udah pasti ya karena orang Tionghoa yang dinomor satukan itu Bakti kepada orang tua mungkin masih banyak orang yang salah mempersepsikan yang kalo sembahyang leluhur katanya kita manggil roh leluhur untuk makan makanan yang udah kita sediain ni sebenarnya bukan itu fungsinya fungsinya sebagai wujud bakti kita kepada orang tua yang telah tiada atau leluhur, kalau maknanya seperti kita sediain makanan yang dulu orang tua kita semasa hidupnya suka makan makanan ini ya itu agar dikehidupan yang akan datang orang tua kita dapat kehidupan yang lebih baik dan kita yang masih hidup di dunia juga diberikan kehidupan yang baik itu sebenarnya maknanya.”

(wawancara dengan Uppasaka Pandita Iyok Kathina Putra 57 tahun, pada tanggal 20 maret 2016)

Tradisi sembahyang leluhur memang dilakukan etnis Tionghoa sebelum Imlek, namun mungkin tidak semua etnis Tionghoa melakukan tradisi ini karena perkembangan perbedaan sudut pandang masing-masing.

“Kadang orang masih suka salah ya, katanya yang ngerayaan Imlek itu umat Buddha. Itu salah besar semua etnis Tionghoa merayakan Imlek namun agama Buddha itu gak pernah ngelarang umatnya untuk melakukan tradisi maupun ritual yang uda diwarisin leluhur kita.”

(wawancara dengan Bapak Sonni Setiawan 32 tahun tanggal 13 Maret 2016)

### 3. Fungsi dan Makna Tradisi Makan Malam Bersama Keluarga

Tradisi Makan bersama memiliki fungsi agar keluarga dapat berkumpul bersama yang tadinya jarang atau bahkan tidak pernah bertemu dapat bertemu kembali melalui makan malam ini makna dari makan malam bersama keluarga sebagai ungkapan kebersamaan dan keutuhan keluarga dalam menyambut tahun baru Imlek. Makan adalah sumbu hidup. Makan bersama adalah untuk bersama sama mensyukuri kehidupan. Apapun agamanya, pada malam tahun baru Imlek ini seluruh anggota keluarga akan berkumpul bersama untuk mensyukuri sumbu kehidupan yang masih menyala, yang dilakukan dalam bentuk makan bersama.

Makanan yang tersaji pun terkesan mewah dan lain dari biasanya, sebab mempunyai harapan yang besar di malam tahun baru agar keluarga selalu terjaga keharmonisan dan kebaikan.

Seperti yang dikatakan Bapak Sonny Setiawan ( 32 tahun) mengenai fungsi dan makna makan malam bersama keluarga pada malam sebelum Imlek.

“Kalo makan bersama keluarga pas malam Imlek itu ya fungsinya biar keluarga yang jauh yang jarang ketemu itu bisa kumpul bareng, maknanya sebagai ungkapan kebersamaan dan keutuhan keluarga dalam menyambut tahun baru ini ya. Dalam makan bersama juga ada makanan khas yang disajikan tapi mungkin orang Tionghoa jaman sekarang tidak sedikit yang sudah tidak meyajikan lagi, seperti mie goreng itu ada maknanya biar umur kita panjang kalo ulang tahun juga harus makan mie, ada ayam dan ikan utuh yang artinya mendapat kemakmuran yang utuh”.

(wawancara dengan Bapak Sonni Setiawan 32 tahun tanggal 13 Maret 2016)

#### 4. Fungsi dan Makna Tradisi Mempersiapkan Angpao

Tradisi yang satu ini memang tidak asing bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Tionghoa. Tradisi yang tidak pernah absen dalam setiap perayaan Imlek ini memang menjadi momen yang paling ditunggu-tunggu saat perayaan Imlek. Tradisi bagi-bagi angpao ini merupakan tradisi dimana masyarakat Tionghoa yang sudah berkeluarga memberikan rezeki kepada anak-anak dan orang tuanya. Dalam kepercayaan Tionghoa, uang di dalam angpao yang akan dibagikan tidak boleh diisi dengan mengandung angka 4 di dalamnya karena angka 4 dianggap membawa sial. Dalam bahasa Cina angka empat terdengar seperti kata 'mati'.

“ pemberian angpao hanya boleh dilakukukan oleh orang yang sudah menikah bagi yang belum menikah tapi sudah mampu secara ekonomi dan ingin memberikan uang boleh tapi tanpa angpao, soalnya angpao itu yang mempunyai simbol, simbol dari keberuntungan bagi orang yang memberi dan menerima terutama bagi mereka yang belum dapet jodoh dikasih angpao biar cepet dapet jodoh”.

(wawancara dengan Uppasaka Pandita Iyok 57 tahun tanggal 20 maret 2016)

Selain itu, jumlah uang yang diberikan juga tidak boleh ganjil karena berhubungan dengan pemakaman. Bagi-bagi angpao juga dipercaya makin memperlancar rejeki di kemudian hari. Makna tradisi membagikan angpao pada saat Imlek ini berkaitan dengan berbagi energi dan kesejahteraan yang juga dipercaya memperlancar rejeki di kemudian hari.

#### 5. Fungsi dan Makna Tradisi Berkunjung Ke Rumah Keluarga

Tidak hanya saat lebaran, Imlek juga menjadi waktu yang tepat untuk mengunjungi saudara. Momen ini digunakan masyarakat Tionghoa untuk mempererat tali persaudaraan. Maka tidak mengherankan, pada saat menjelang Imlek banyak warga Tionghoa yang pulang ke kampung halamannya untuk merayakan bersama keluarga mereka. Pada Tahun Baru Imlek, setiap orang bangun pagi dan memakai pakaian baru, kemudian berkunjung ke rumah-rumah Saudara dan teman-teman, mengucapkan kata-kata penuh harapan. Dalam kegiatan ini, biasanya yang generasi yang lebih muda akan melakukan kunjungan ke keluarga ataupun saudara-saudaranya yang lebih tua untuk memberikan hormat.

“ Pada hari pertama itu kita berkunjung ke rumah keluarga untuk menjalin tali persaudaraan, biasanya kunjungan terhadap keluarga yang dituakan kalau masih punya kakek atau nenek ke rumah kakek neneknya dulu kalau yang kakek neneknya sudah tidak ada ke rumah saudara dari mama atau papa yang dituakan dahulu. Fungsinya untuk menjalin tali persaudaraan, memperbaiki tali persaudaraan yang tadinya kurang harmonis jadi harmonis kembali, Kalau maknanya ya sebagai harapan agar di tahun berikutnya kita masih bisa berkumpul bersama keluarga dan saudara-saudara lainnya. Imlek ini momen yang pas buat berkumpul bersama keluarga saling berbagi cerita, hari selanjutnya berkunjung ke rumah saudara-saudara atau teman yang belum kita kunjungi.”

(wawancara dengan Ibu Trisnowati Josiah 51 tahun, Sekretaris PSMTI Lampung tanggal 8 April 2016)

Pada hari pertama masyarakat etnis Tionghoa di Bandar Lampung cenderung lebih memilih untuk mengunjungi keluarga yang dituakan terlebih dahulu seperti ke rumah kakek atau nenek, paman atau bibi. Hal tersebut dilakukan agar tali persaudaraan dapat kembali terjalin jika yang memiliki permasalahan di tahun lalu segera saling membuka pintu maaf di momen tahun baru Imlek ini dan sebagai

bentuk hormat dan harapan agar anggota keluarga beserta sanak saudara dapat berkumpul kembali di tahun berikutnya.

#### 6. Fungsi dan Makna Kue Keranjang

Kue keranjang atau dodol Cina atau kue tahunan adalah kue yang hanya dibuat 1 tahun sekali menjelang perayaan Imlek. Kekhasan yang dimiliki kue ini tidak hanya dari bentuknya saja tetapi memang wajib ada sebagai sajian dalam peribadatan, dibagikan kepada saudara, atau bahkan pada tetangga.

Di Cina terdapat kebiasaan saat tahun baru Imlek untuk terlebih dahulu menyantap kue keranjang sebelum menyantap nasi sebagai suatu pengharapan agar dapat selalu beruntung dalam pekerjaannya sepanjang tahun.

Dipercaya pada awalnya, kue ini ditujukan sebagai hidangan untuk menyenangkan dewa Tungku (龕君公 Cau Kun Kong) agar membawa laporan yang menyenangkan kepada raja Surga (玉皇上帝 Giok Hong Siang Te). Selain itu, bentuknya yang bulat bermakna agar keluarga yang merayakan Imlek tersebut dapat terus bersatu, rukun dan bulat tekad dalam menghadapi tahun yang akan datang.

Kue keranjang mempunyai banyak makna filosofisnya yang dipercayai secara turun-temurun yaitu sebagai berikut :

- a. Kue keranjang dibuat dari tepung ketan, yang mempunyai tekstur lengket. Maknanya, lengket itu menggambarkan persaudaraan yang erat dan menyatu.
- b. Kue keranjang rasanya sangat manis. Rasa manis atau enak ini diyakininya memiliki makna suka cita, kegembiraan, menikmati berkat, berpikir positif dan

memberikan yang terbaik. Hal yang sama hendaknya dilakukan di dalam membina hubungan dengan pelanggan kita dengan memberikan mereka yang terbaik. Hal ini juga memiliki suatu pengharapan bagi manusia, supaya hidup mereka tambah manis dan enak.

“kue keranjang itu kan manis rasanya ya simbolnya agar kehidupan kita di sepanjang tahun selalu manis seperti kue keranjang

(wawancara dengan Bapak Sonni Setiawan 32 tahun tanggal 13 Maret 2016)

c. Kue keranjang berbentuk bulat atau bundar, tanpa ujung di semua sisi. Makna dari bentuk bulat ini melambangkan pesan kekeluargaan, tanpa merasa ada yang lebih penting dari yang lain dan tanpa batas akhir. Prinsip seperti ini kalau kita anut dalam relasi dengan pelanggan amatlah mulia. Dalam prinsip ini terkandung nilai bahwa pelanggan adalah keluarga besar kita. Pelanggan dengan kita mempunyai kesetaraan hubungan bisnis, relasi dan perlu dibina tanpa batas.

d. Kue keranjang memiliki tekstur yang kenyal. Dalam hal ini, kenyal memiliki makna keuletan, gigih dalam berjuang untuk meraih satu tujuan hidup. Prinsip ini jika diterapkan dalam membina relasi bisnis mengandung makna segala sesuatu yang baik dan tanpa batas akhir.

e. Kue ini mempunyai daya tahan yang sangat lama dan bisa bertahan lebih dari satu tahun, jika dijemur kue ini akan menjadi keras seperti batu tapi lebih awet. Walaupun terkadang jika disimpan selama dua bulan, mulai muncul bintik-bintik tanda jamur telah menyerang namun hal itu bukan masalah. Tinggal dibersihkan saja bintik putihnya dan rasanya tidak akan berubah.

Hal ini melambangkan suatu hubungan kekerabatan yang abadi, tidak akan berubah meski zaman telah berubah. Relasi bisnis yang baik tetap harus dibina agar tetap loyal. Loyalitas adalah satu hal yang penting, menjaga hubungan dan pelayanan juga tidak bisa diabaikan walaupun sudah berhubungan akrab cukup lama.

f. Kue Keranjang disusun secara bertingkat dan berjumlah ganjil seperti 3,5,7 bahkan 9 tingkat dan diikat dengan tali. Kue keranjang disusun secara bertingkat keatas memakanai bahwa rejeki kita pun akan semakin meningkat ke atas. Kue keranjang juga dijadikan persembahan kepada dewa, makanan manis dipersembahkan kepada Dewa saat warga Tionghoa beribadah merayakan Imlek.

“ iya jadi kalau untuk sembahyang ada kue keranjang, mitosnya sebelum Imlek dewa rejeki turun ke bumi, kue keranjang kan rasanya manis nanti dewa rejeki akan membawa laporan ke dewa langit kalau di keluarga atau di vihara ini terdapat yang manis- manis dan berharap agar tahun baru yang akan datang manis seperti kue keranjang tersebut, kalau untuk sembahyang di vihara atau kelenteng biasanya dibungkus pake daun terus diiket pake tali disusun bertingkat dengan jumlah ganjil seperti 3,5, 7 bahkan 9 seperti di vihara Amura Bhumi ini. Untuk maknanya disusun bertingkat mulai dari yang paling besar dibawah itu maknanya agar rejeki kita makin meningkat ke atas dengan jumlah ganjil jumlah ganjil merupakan jumlah keberuntungan bagi etnis Tionghoa”.

(wawancara dengan Bapak Sonni Setiawan,32 tahun tanggal 13 Maret 2016)

g. Proses pembuatan kue keranjang membutuhkan waktu yang relatif lama. Waktu yang dibutuhkan untuk memasak kue keranjang di atas tungku rata-rata berkisar antara 11-12 jam lamanya. Lamanya proses memasak kue ini melambangkan kesabaran dan keteguhan dalam meraih cita-cita agar segala sesuatu menjadi

sempurna dan mendapatkan hasil yang maksimal, dibutuhkan usaha yang kuat, berkesinambungan, tekanan yang keras dan tekun menjalaninya.

## 7. Fungsi dan Makna Tradisi Memasang Lampion

Keberadaan lampion tidak dapat dipisahkan dari tradisi perayaan Imlek dan Cap Go Meh. Lampion menjadi atribut budaya yang menandai peralihan tahun dalam penanggalan Tionghoa. Imlek kurang terasa meriah tanpa kehadiran lampion yang menghiasi sudut-sudut jalan, kelenteng, dan rumah-rumah warga Tionghoa.

Nyala merah lampion menjadi simbol pengharapan bahwa di tahun yang akan datang diwarnai dengan keberuntungan, rezeki, dan kebahagiaan. Legenda klasik juga menggambarkan lampion sebagai pengusir kekuatan jahat angkara murka yang disimbolkan dengan raksasa bernama Nian. Memasang lampion di tiap rumah juga dipercaya menghindarkan penghuninya dari ancaman kejahatan.

“ Lampion itu seperti mata naga yang berwarna merah selain untuk memeriahkan perayaan Imlek dan Cap Go Meh lampion dipercaya dapat membawa keberuntungan dan kesuksesan”.

(wawancara dengan Bapak Sonni Setiawan, 32 tahun tanggal 13 Maret 2016)

Dalam masyarakat Tionghoa, Lampion atau Lentera merah memiliki arti kebersamaan, persatuan, bisnis yang lancar dan sukses, keberuntungan, semangat, kebahagiaan dan yang terpenting adalah penerangan hidup. Oleh karena itu, kita sering melihat Lampion atau Lentera merah yang digantungkan di hampir setiap rumah warga Tionghoa yang merayakan Hari Raya Imlek. Selain Rumah, di Jalan Raya, pusat perbelanjaan maupun restoran juga sering ditemukan Lampion atau Lentera merah ini.

“Iya pemasangan lampion puncaknya pada saat Cap Go Meh, setelah Cap Go Meh semua atribut Imlek biasanya dicopo, sudah kembali ke aktifitas biasa karena perayaan Imlek telah berakhir.”

( wawancara dengan Ibu Trisnowati Josiah, 51 tahun Sekretaris PSMTI pada tanggal 1 April 2016)

#### 8. Fungsi dan Makna Tradisi Pertunjukkan Barongsai

Barongsai adalah kesenian tradisional yang berasal dari Tiongkok. Barongsai berasal dari kata Barong dan Sai, barong adalah kata dalam bahasa Indonesia, sedangkan Sai adalah bahasa Tiongkok dialek hokkian yang berarti singa. Barongsai adalah kostum singa yang dimainkan oleh dua orang. Dalam setiap pertunjukan barongsai, minimal ada dua barongsai yang ditampilkan. Selain pemain barongsai, ada pula orang yang bermain alat musik seperti simbal, kenong dan tambur. Musik ini berfungsi untuk memandu gerakan pemain barongsai. Di Tiongkok, Barongsai ditampilkan pada hari tahun baru. Tahun baru ini disebut Imlek. Setelah itu barongsai pun ditampilkan 15 hari setelah tahun baru, yang hari itu disebut Cap Go Meh. Barongsai merupakan mediator antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dan memainkan Barongsai ketika Imlek dan Cap Go Meh merupakan salah satu ungkapan terimakasih kepada Tuhan YME.

“ Barongsai itu menurut ceritanya dibuat untuk mengusir binantang buas yang menyerang suatu perkampungan, maka dibuatlah barongsai untuk menakut nakuti. Sekarang selain sebagai kesenian barongsai juga sebagai bentuk olahraga ya karena memainkannya memakai ketekunan dan ketangkasan.”

(wawancara dengan Bapak Tarmizi 71 tahun, Ketua PSMTI Bandar Lampung tanggal 8 April 2016)

Terdapat beberapa fungsi barongsai yang diyakini oleh orang etnis Tionghoa:

- a. Menghilangkan energi negative, suara yang nyaring dari drum dan gembrengan akan menyucikan atau membersihkan sebuah daerah/tempat yang chi/energi negatif dan jelek, menjadi energi yang baru dan bagus.
- b. Mengusir roh halus yang tidak baik ,Kekuatan dari tarian dan keberadaan dari barongsai akan cukup untuk mengusir roh jahat keluar dari lokasi pertunjukkan.
- c. Membawa Keberuntungan Sebagai simbol kekuatan dan membawa keberuntungan, dengan keberadaan barongsai.

#### **H. Upaya Pelestarian Tradisi Imlek di Bandar Lampung**

Di era globalisasi ini, kita harus melestarikan budaya Indonesia. Apalagi di jaman sekarang ini banyak generasi muda yang tidak peduli dengan kebudayaan. Agar budaya dan tradisi tetap lestari terdapat upaya upaya yang dilakukan etnis Tionghoa di Bandar Lampung dalam melestarikan tradisi Imlek. Berikut upaya pelestarian tradisi Imlek di Bandar Lampung:

##### **1. Pengenalan tradisi melalui acara**

Melalui acara-acara yang mempunyai unsur mengenai Imlek, seperti pertunjukkan barongsai di tempat umum merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengenalkan tradisi.

“kalau barongsai biasanya setiap tahun di depan vihara Thay Hin Bio, itu kalau malam Imlek ramai dipadati penduduk Bandar Lampung untuk melihat barongsai, lampion, petasan kembang api. iya kalau Imlek di vihara Bhumi Graha di hari pertama ada open house dan bagi angpao, memang jumlahnya tidak banyak pembagian angpao itu sebagai bentuk harapan kita kepada si penerima ,siapa saja boleh datang tujuannya ya untuk menjalin persaudaraan, secara gak langsung juga sebagai bentuk pelestarian budaya”  
(wawancara dengan Bapak Sonni Setiawan, seksi kebaktian di vihara Amurwa Bhumi pada tanggal 13 Maret 2016).

Pertunjukan barongsai di depan umum, pembagian angpao dilakukan untuk mengenalkan dan melestarikan tradisi Imlek di Bandar Lampung.

## 2. Memberikan pengertian kepada generasi muda

Upaya dalam memberikan pengertian dan pengenalan memang tidak mudah seiring perkembangan jaman yang semakin modern. Untuk itu orang tua diharuskan mampu mempertahankan tradisi-tradisi yang telah diwariskan secara turun tersebut.

“iya kalau saya berusaha memberikan penjelasan kepada anak saya, sering bercerita kalau orang jaman dahulu itu kalau imlek gak boleh ini itu nanti bakalan begini, seperti gak boleh nangis ya saya bilang kalau menurut ajaran dulu nanti sepanjang tahun banyak kesedihan, nanti kan dia inget kalau orang tuanya pernah cerita begitu diceritain balik ke anaknya.”

Dalam hal ini upaya pengenalan ini memang dapat berpengaruh bagi pelestarian tradisi terutama tradisi imlek di Bandar Lampung, meskipun tidak semua generasi muda memahami sepenuhnya namun harus ada pengenalan tradisi sejak dini.

## 3. Melalui Media Massa

Media massa mempunyai tugas dan kewajiban selain menjadi sarana dan prasarana komunikasi untuk mengakomodasi segala jenis isi dunia dan peristiwa-peristiwa di dunia ini melalui pemberitaan atau publikasinya dalam aneka wujud (berita, artikel, laporan penelitian, dan lain sebagainya) dari yang kurang menarik sampai yang sangat menarik, dari yang tidak menyenangkan sampai yang sangat menyenangkan tanpa ada batasan kurun waktu.

Media massa dan manusia mempunyai hubungan saling ketergantungan dan saling membutuhkan karena masing-masing saling mempunyai kepentingan, masing-masing saling memerlukan. Media massa membutuhkan berita dan

informasi untuk publikasinya baik untuk kepentingan media itu sendiri maupun untuk kepentingan orang atau institusi lainnya. Di lain pihak, manusia membutuhkan adanya pemberitaan, publikasi untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Salah satu upaya pelestarian tradisi Imlek di Bandar Lampung adalah melalui media massa, terlihat jelas bahwa terdapat artikel, majalah, Koran yang memberikan berita mengenai tradisi Imlek di Bandar Lampung.

“ tahun ini (2016) rangkaian Imlek di Bandar Lampung masuk di salah satu koran, masuk lampung post edisi 7 february 2016. Rata-rata semua halaman menceritakan Imlek, baik vihara-vihara besar di Bandar Lampung. Memang setiap tahun masuk media massa tapi baru tahun saya lihat hampir semua halaman isinya tentang Imlek, ada perkumpulan-perkumpulan social Tionghoanya juga, semestinya kita bangga karena sekarang Imlek sudah dijadikan perayaan besar di Bandar Lampung.”  
(wawancara dengan Uppasaka Pandita Iyok Kathina Putra, 57 tahun tanggal 20 Maret 2016)

Sesuai fungsinya, media massa (termasuk televisi), selain menghibur, ada tiga fungsi lainnya yang cukup penting. Harold Laswell dan Charles Wright (1959) membagi menjadi empat fungsi media (tiga dicetuskan oleh Laswell dan yang keempat oleh Wright). Keempat fungsi media tersebut adalah:

- Pengawasan (*Surveillance*)
- Korelasi (*Correlation*)
- Penyampaian Warisan Sosial (*Transmission of the Social Heritage*)
- Hiburan (*Entertainment*)

#### 4. Peran Pemerintah

Dalam menjaga dan mempertahankan kebudayaan Indonesia, pemerintah baik masyarakat harus memiliki peran.

Berikut peran pemerintah dalam melestarikan budaya:

- a. Pemerintah harus lebih memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan - kebudayaan indonesia ke negara - negara lain lewat iklan atau media cetak
- b. Membuat acara pergelaran kebudayaan indonesia di negara sendiri atau di negaralain
- c. Memberikan hak paten terhadap setiap kebudayaan yang milik bangsa indonesia, seperti lagu daerah, tarian, alat musik.
- d. Memperkenalkan dan mempromosikan tempat - tempat wisata di indonesia.
- e. Membuat pameran - pameran produk Indonesia

Pemerintah Lampung mempunyai peran dalam upaya pelestarian tradisi Tionghoa. Pemerintah Lampung memfasilitasi terlaksananya perayaan Cap Go Meh di Mahan Agung.

Perayaan Cap Go Meh yang diadakan oleh PSMTI Lampung di Mahan Agung pada tanggal 27 february 2016 bertujuan sebagai pengenalan tradisi Imlek kepada masyarakat. Berharap agar perayaan ini tidak hanya mempererat hubungan silaturahmi antar etnis Tionghoa. Namun dapat mempererat hubungan persatuan dan kesatuan antar suku bangsa Indonesia yang berdomisili di Provinsi Lampung.

## **I. Pembahasan**

Masyarakat etnis Tionghoa merupakan masyarakat yang memandang penting tradisi mereka dimana pun mereka berada tradisi tersebut selalu dibawa, salah satunya adalah tradisi menyambut Imlek atau tahun baru China. Masyarakat etnis Tionghoa mengucapkan syukur atas berkah yang telah diterima pada tahun lalu dan berharap agar ditahun yang baru ini dapat memperoleh keberkahan kembali

termasuk di Kota Bandar Lampung sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung sudah tidak melakukan tradisi penyambutan Imlek selama 15 hari sampai hari ke 15 yaitu Cap Go Meh dan sudah tidak menerapkan semua larangan atau pantangan yang dipercaya dapat membawa makna positif, hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor yaitu kurangnya pengenalan dan pemahaman pada generasi muda, perbedaan sudut pandang dan perkembangan pola pikir yang disebabkan oleh mitos dan penalaran pada etnis Tionghoa di Bandar Lampung.

Pada sebagian kecil masyarakat etnis Tionghoa di kota Bandar Lampung melakukan tradisi dalam menyambut Imlek yang bersifat umum, seperti membersihkan rumah atau mendekor rumah yang dilakukan sebelum hari Imlek tiba biasanya dilakukan seminggu bahkan sebulan sebelum Imlek. Selanjutnya ada tradisi sembahyang leluhur yang Fungsi tradisi sembahyang leluhur adalah sebagai perwujudan rasa cinta kasih dan bakti anak cucu kepada leluhurnya.

Tradisi makan malam bersama keluarga Tradisi Makan bersama yang memiliki fungsi agar keluarga dapat berkumpul bersama yang tadinya jarang atau bahkan tidak pernah bertemu dapat bertemu kembali melalui makan malam ini makna dari makan malam bersama keluarga sebagai ungkapan kebersamaan dan keutuhan keluarga dalam menyambut tahun baru Imlek. Berkunjung ke rumah keluarga, Momen ini digunakan masyarakat Tionghoa untuk mempererat tali persaudaraan. Mempersiapkan angpao ternyata juga masih dilakukan dan menjadi tradisi yang banyak ditunggu oleh kaum anak-anak maupun dewasa. Bagi-bagi angpao dipercaya makin memperlancar rejeki di kemudian hari. Makna tradisi membagikan angpao pada saat Imlek ini berkaitan dengan berbagi energi dan

kesejahteraan yang juga dipercaya memperlancar rejeki di kemudian hari. Selain itu makanan khas yang wajib disediakan etnis Tionghoa di Bandar Lampung adalah kue keranjang. Pemasangan lampion, pertunjukkan barongsai di depan umum merupakan salah satu upaya melestarikan tradisi Imlek pada etnis Tionghoa di Bandar Lampung .

Dari tradisi penyambutan yang dilakukan masyarakat etnis Tionghoa di Bandar Lampung, terdapat fungsi yang menekankan pada fungsi sosial, hal tersebut dikarenakan fungsi tersebut terfokus pada pola hubungan dan cara berinteraksi, Mereka menganggap bahwa tradisi penyambutan Imlek dilakukan untuk memelihara hubungan kekerabatan antar keluarga, sesama etnis Tionghoa dan masyarakat sekitar, tradisi Imlek juga dianggap dapat menjadi suatu Integral bangsa Indonesia, dan penyambutan Imlek yang dilakukan etnis Tionghoa di Bandar Lampung dianggap mengandung makna yang diyakini akan memberikan hal positif bagi kehidupan mereka di tahun baru yang akan datang.

## **VI. PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul fungsi dan makna penyambutan hari raya Imlek pada masyarakat etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan :

1. Sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung sudah tidak melakukan tradisi Imlek secara tradisional yang dilakukan selama 15 hari sampai perayaan Cap Go Meh dikarenakan tidak adanya pengenalan, pemahaman mengenai tradisi tersebut dan perkembangan perbedaan sudut pandang masing- masing individu sehingga sudah tidak terlalu mementingkan tradisi yang bersifat tradisional namun pada sebagian masyarakat kecil etnis Tionghoa di Bandar Lampung tradisi yang bersifat umum masih dilakukan seperti seperti makan malam bersama keluarga, bersih- bersih dan menata rumah, mempersiapkan angpao, sembhayang leluhur, berkunjung ke rumah keluarga, menyajikan makanan khas yaitu kue keranjang,

2. Fungsi penyambutan Imlek menekankan pada fungsi sosial, hal tersebut dikarenakan karena fungsi tersebut terfokus pada pola hubungan dan cara berinteraksi, Mereka menganggap bahwa tradisi penyambutan Imlek dilakukan untuk memelihara hubungan kekerabatan antar keluarga, sesama etnis Tionghoa dan masyarakat sekitar, tradisi Imlek juga dianggap dapat menjadi suatu Integral bangsa Indonesia, dan penyambutan Imlek yang dilakukan etnis Tionghoa di Bandar Lampung dianggap mengandung makna yang diyakini akan memberikan hal positif bagi kehidupan mereka di tahun baru yang akan datang.
3. Sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung sudah tidak menerapkan larangan dalam menyambut Imlek namun pada sebagian kecil masyarakat etnis Tionghoa di kota Bandar Lampung larangan ini masih diterapkan seperti tidak menangis pada malam menjelang Imlek, tidak membersihkan rumah pada hari pertama dan tidak membagikan angpao bagi yang belum menikah.
4. Tidak hanya masyarakat etnis Tionghoa yang ikut merayakan kemeriahan perayaan Imlek namun masyarakat umum pun ikut merasakan kemeriahannya itu terlihat jelas pada saat malam Imlek dimana masyarakat Kota Bandar Lampung beramai-ramai melihat pertunjukkan barongsai, kembang api, dan lampion yang menghiasi kawasan Teluk Betung tepatnya depan vihara tertua di Lampung vihara Thay Hin Bio yang biasa disebut daerah pecinan Kota Bandar Lampung.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk masyarakat etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung diharapkan tetap melestarikan tradisi yang selama ini sudah dijalankan dan tidak pernah melupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun menurun tersebut salah satunya tradisi dalam menyambut Imlek karena dalam tradisi tersebut tersimpan fungsi, makna dan nilai-nilai luhur yang sangat berguna bagi kehidupan bermasyarakat.
2. Untuk masyarakat generasi tua diharapkan terus mengenalkan dan mengajarkan tradisi kepada generasi muda agar generasi muda dapat terus melaksanakan tradisi pada kehidupan yang akan datang tidak hanya pada tradisi penyambutan Imlek namun pada semua tradisi etnis Tionghoa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardian Zhang. *Buletin Paguyuban Sosial Marga Tionghoa. Februari 2016. Selamat Tahun Baru Imlek 2556* hal 64-66. PSMTI
- Brigjen TNI (Pur) Tedy Jusuf. 2000. *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Coppel, A Charles. *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. 1994, Jakarta: PT. Utama Pustaka Grafiti.
- Dwijayanti Hutami. *Melestarikan Metologi China yang Mengiringi Tradisi Tahun Baru Imlek di Indonesia Melalui Picture Book*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Gan Kok Hwie, dkk. 1986, *Buku Peringatan 240 Tahun (1746-1986) Kelenteng Tay Kak Sie*.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lie Liana. *Potensi Perayaan Tahun Baru Imlek Di Kawasan Pecinan Semarang*. Semarang: Universitas Stikubank Semarang.
- Manado Post* , *Makna Perayaan Tahun Baru Imlek* , Bagian Pertama , 17 Februari 1999, hal. 8 di dalam [http://www.geocities.com/CollegePark/Hall/1981/imlek\\_1.htm](http://www.geocities.com/CollegePark/Hall/1981/imlek_1.htm)
- Martin Krampe, *Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semiologi*. , hlm.56.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi. (2006). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Moloeng, Lexy J. 2012. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permanasari, Y. Arianti. 2008. *Makna dan Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek*, Studi kasus pada beberapa warga etnis china di kota Bogor. Jakarta : Universitas Indonesia
- Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, Cetakan ke-06, (Jakarta: Prenada, 2011), hal. 70
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumawijaya, Bambang. 2008. *Teori-teori Semiotika, Sebuah Pengantar*. <http://bambangsumawijaya.wordpress.com/2008/02/19/teori-teori-semiotika-sebuah-pengantar/>
- Suwarno, dkk (2012). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Lampung: Universitas Lampung.
- Yohana. 2011. *Bentuk, Makna, dan Fungsi Ornamen yang Digunakan Pada Perayaan Tahun Baru Imlek Masyarakat Tionghoa di Kota Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.